

**RAGAM BAHASA KALIMAT PERINTAH  
DI SEKOLAH TINGGI PENERBANGAN INDONESIA**



**Marisa Aryani  
(2125071410)**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu  
persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marisa Aryani  
No. Reg : 2125071410  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi :Ragam Bahasa Kalimat Perintah di Sekolah Tinggi  
Penerbangan Indonesia

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Marisa Aryani  
2125071410

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marisa Aryani  
No. Reg : 2125071410  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Ragam Bahasa Kalimat Perintah di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011

Yang menyatakan,

Marisa Aryani  
2125071410

## ABSTRAK

**MARISA ARYANI.** *Ragam Bahasa Kalimat Perintah di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Suatu Kajian Sociolinguistik*, Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini membahas kalimat imperatif di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ragam bahasa perintah yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Objek penelitian ini adalah ujaran pembina, instruktur, taruna di Curug, STPI. Fokus penelitian ini adalah bentuk, jenis, dan makna kalimat imperatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kalimat imperatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah kalimat perintah tegas sebanyak 50 buah, kalimat perintah biasa sebanyak 38 buah, dan kalimat perintah halus berjumlah 19 buah.

Demikian pula dengan katagori jenis kalimat imperatif, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat perintah sebanyak 77 buah, kalimat perintah permintaan sebanyak 3 buah, kalimat perintah pengharapan sebanyak 2 buah, kalimat perintah pemberian izin sebanyak 14 buah, kalimat perintah ajakan sebanyak 4 buah, kalimat perintah larangan sebanyak 3 buah, kalimat perintah peringatan sebanyak 2 buah, dan kalimat perintah sindiran sebanyak 2 buah.

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat imperatif dari segi taraf tindakan, ditemukan bentuk kalimat imperatif yang sering muncul adalah kalimat perintah tegas dengan jumlah 50 buah. Dari segi isi, ditemukan jenis kalimat imperatif yang paling banyak dimunculkan adalah kalimat perintah yakni sebanyak 77 buah.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Kepada seorang ibu yang tersenyum*

*Dan untuk seorang ayah yang bahagia*

*Kupersembahkan sebuah untaian kecil*

*Untuk senyum dan kebahagiaan*

*Dengan secuil bunga indah ini*

*Kuberikan indah untuk terkenang*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan kekuatan dan kemudahan diantara kesulitan sehingga penulis dapat melakukan penelitian guna penyusunan skripsi ini. Tiada ada daya kekuatan tanpa pertolongan dari-Nya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi S1 Program Sarjana Sastra di Universitas Negeri Jakarta dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, pengarahan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Sintowati Rini Utami, M.pd, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini. Mohon maaf apabila telah merepotkan selama bimbingan.
2. Drs. Krisanjaya, M.hum, dosen pembimbing yang sudah membimbing dengan baik dan sabar. Terima kasih atas dorongan yang diberikan kepada saya.
3. Dr. Dendy Sugono, dosen penguji yang dengan sabar dan teliti memberikan saran pada materi skripsi saya.

4. Prof. Sakura Ridwan, dosen penguji yang telah memberikan saran kepada penulis yang membuat skripsi ini makin mendekati sempurna.
5. Dra. Suhertuti, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kemudahan dan kerengganangan waktu untuk daftar sidang.
6. Asep Supriyana, S.S., Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan solusi atas permasalahan akademik.
7. Seluruh dosen JBSI yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan wawasan kepada penulis.
8. Terima kasih untuk staf karyawan JBSI yang telah membantu saya dalam segala keperluan akademis dan administrasi.
9. Terima kasih untuk orang tua tercinta, Tju Aciang dan Riana Handayani yang telah memberikan banyak sekali pengorbanan dan kasih sayang.
10. Terima kasih untuk Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, untuk ketua STPI, Ibu Maryati Karma yang telah memberikan izin untuk saya melakukan penelitian di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.
11. Terima kasih untuk Bapak Djujur selaku kepala bagian BAAK STPI, yang telah memberikan saya informasi mengenai STPI.
12. Terima kasih untuk Bapak Rohadi Selaku kepala bidang Tata Usaha dan Kepegawaian STPI, yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di STPI dan spesial untuk Ibu Nani di bidang kepegawaian

atas kelembutan dan bantuan ibu sehingga saya dapat melakukan penelitian di STPI.

13. Terima kasih untuk Bapak Mardiono ketua Unit Bimbingan Taruna STPI, Bapak Hariri selaku Ketua Jurusan Penerbangan, dan Bapak Djoko selaku Ketua Jurusan Keselamatan Penerbangan atas izinnya, sehingga saya dapat melakukan penelitian di jurusan – jurusan tersebut.

14. Terima kasih kepada Mas Satrio, Mas Ridwan, dan seluruh instruktur di STPI, serta Farica dan Rivi atas waktunya membantu dan menemani saya selama di STPI.

15. Seluruh teman teman angkatan 2007, Nerissa, Silvy, Ivena, Dita, dan Dewi yang sudah berbagi pengalaman baik susah maupun senang dengan memberikan warna di kampus. Sukses semua!

16. Seluruh teman baikku, Heidy, Deasy, Thara, Karina, Reisha, Dina, Ines, Budut, Keke, Dimas, dan Iki yang sudah menyemangati penulis.

Segala bantuan, dorongan, motivasi, bimbingan yang penulis terima merupakan suatu anugerah. Semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun guna untuk penulis maupun peneliti lain.

Jakarta, Juli 2011



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Perumusan Masalah .....	5
1.5 Kegunaan Penelitian .....	6

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR**

2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Hakikat Ragam Bahasa .....	7
2.1.1.2 Macam-Macam Ragam Bahasa .....	13
2.1.1.1.1 Variasi dari Segi Penutur .....	13
2.1.1.1.2 Variasi dari Segi Pemakaian .....	15
2.1.1.1.2 Variasi dari Segi Keformalan .....	17
2.1.1.1.2 Variasi dari Segi Sarana.....	18

2.1.2 Hakikat Kalimat .....	20
2.1.2.1 Jenis-Jenis Kalimat .....	22
2.1.3 Hakikat Kalimat Perintah .....	26
2.1.4 Jenis Kalimat Perintah .....	33
2.1.5 Ciri-Ciri Kalimat Perintah .....	43
2.1.5.1 Intonasi Kalimat Perintah .....	44
2.1.5.2 Kata Kerja dalam Kalimat Perintah Biasanya Berupa Kata Dasar.....	46
2.1.5.3 Penggunaan Partikel –lah .....	46
2.1.6 Hakikat STPI .....	48
2.2 Landasan Berpikir .....	51

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tujuan Penelitian .....	55
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
3.3 Metode Penelitian .....	56
3.4 Objek Penelitian .....	56
3.5 Fokus Penelitian .....	56
3.6 Instrumen Penelitian .....	56
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	58
3.8 Teknik Analisis Data .....	58
3.9 Kriteria Analisis Data .....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Deskripsi Data.....	62
4.1.1 Kalimat Perintah Tegas .....	64
4.1.2 Kalimat Perintah Biasa .....	66

4.1.3 Kalimat Perintah Halus .....	69
4.1.4 Kalimat Perintah. ....	71
4.1.5 Kalimat Imperatif Permintaan .....	73
4.1.6 Kalimat Imperatif Pengharapan .....	74
4.1.7 Kalimat Imperatif Pemberian Izin .....	75
4.1.8 Kalimat Imperatif Ajakan .....	76
4.1.9 Kalimat Imperatif Larangan .....	77
4.1.10 Kalimat Imperatif Peringatan. ....	78
4.1.11 Kalimat Imperatif Sindiran .....	79
4.2 Interpretasi Data .....	80
4.3 Pembahasan .....	82
4.3.1 Kalimat Perintah Tegas .....	82
4.3.2 Kalimat Perintah Biasa .....	82
4.3.3 Kalimat Perintah Halus .....	83
4.3.4 Kalimat Perintah. ....	83
4.3.5 Kalimat Imperatif Permintaan .....	84
4.3.6 Kalimat Imperatif Pengharapan .....	84
4.3.7 Kalimat Imperatif Pemberian Izin .....	84
4.3.8 Kalimat Imperatif Ajakan .....	85
4.3.9 Kalimat Imperatif Larangan .....	85
4.3.10 Kalimat Imperatif Peringatan. ....	85
4.3.11 Kalimat Imperatif Sindiran .....	85

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	87
5.2 Saran .....	89

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Data Analisis Kalimat Imperatif .....	62
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari UNJ

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari STPI

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4. Tabel Kerja Analisis Ragam Bahasa Perintah di Sekolah Tinggi  
Penerbangan Indonesia

Lampiran 5. Tabel Rekapitulasi Data Ragam Bahasa Perintah di Sekolah Tinggi  
Penerbangan Indonesia

Lampiran.6. Biodata Peneliti

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Dengan adanya komunikasi akan terjadilah suatu interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Itulah mengapa komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem tanda, simbol, atau tingkah laku yang umum.<sup>1</sup> Dalam berkomunikasi manusia menggunakan media bahasa sebagai alat atau simbol. Komunikasi dalam praktek pemakaiannya, pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam. Maksud ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Misalnya dalam situasi yang formal, kita menggunakan ragam bahasa yang resmi untuk berkomunikasi sedangkan pada situasi yang akrab, seperti contohnya di keluarga, kita lebih memilih menggunakan ragam bahasa santai ketimbang ragam bahasa resmi. Intinya adalah, dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, kitapun menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula. Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hal. 17.

situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.<sup>2</sup> Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa. Dengan penguasaan ragam bahasa, penutur bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya.

Ragam bahasa berkaitan erat dengan penggunaannya. Misalnya ragam bahasa hukum akan berbeda dengan ragam bahasa jurnalistik. Masing-masing bidang memiliki ragam bahasanya tersendiri yang khas. Misalnya ragam bahasa hukum, seperti dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dalam undang-undang”. Sedangkan ragam bahasa jurnalistik dikenal dengan bagasanya yang lugas. “ Dalam rangka memperingati Hari Pemberantasan Korupsi Sedunia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 9 Desember 2004 mencanangkan Gerakan Pemberantasan Korupsi Nasional dengan menandatangani Inpres nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi” (Media Indonesia 10/12/2004)

Di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia atau disingkat STPI juga terdapat peristiwa komunikasi. Dalam situasi yang formal seperti saat proses belajar dan mengajar, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa yang resmi.

---

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta : Gramedia) hal. 10-11.

Sebaliknya, di luar situasi formal, dalam interaksi tindak tutur yang mereka lakukan menggunakan ragam bahasa santai.

Di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia juga digunakan bahasa Indonesia yang baik tentunya. Sebagai contoh, bagaimana cara pembina mendidik tarunanya untuk disiplin. Selain itu, ragam bahasa dalam sekolah tinggi penerbangan dikenal dengan sifatnya yang tegas, ringkas yang sesuai dengan kehidupan mereka yang penuh dengan kedisiplinan.

Salah satu jenis kalimat yang digunakan dalam komunikasi di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia adalah kalimat imperatif atau kalimat perintah. Kalimat berdasarkan fungsinya terbagi atas tiga jenis yaitu kalimat berita atau kalimat deklaratif, kalimat tanya atau kalimat interogatif dan kalimat perintah atau kalimat imperatif. Berikut ini adalah contoh kalimat perintah di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia antara pembina ke taruna. “Kamu ngaku salah ga? Sekarang kamu lari sambil teriak, peraturan taruna, tegakan! Peraturan taruna, kerjakan! Peraturan taruna, laksanakan!”

Dalam praktek komunikasi, makna imperatif tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi kalimat perintah atau suruh, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif tuturannya juga dapat terjadi tidak sesuai dengan konstruksinya, melainkan ditentukan dengan konteks tuturan tersebut. Konstruksi lain yang dimaksud di sini adalah konstruksi deklaratif atau kalimat berita



dan konstruksi interogatif atau kalimat tanya. Jadi dalam konteks situasi, pembicara bisa menentukan apakah ia menggunakan kalimat imperatif langsung atau kalimat deklaratif maupun interogatif dalam menyatakan makna imperatif pragmatik dari tuturannya.

Dalam ruang lingkup Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, khususnya dalam jurusan penerbang, ada tiga objek yang dapat dijadikan sumber objek penelitian yaitu pembina, instruktur dan taruna yang menggunakan pada ragam tutur imperatif yang ada di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia antara pembina dengan taruna dan instruktur dengan taruna

Alasan penelitian tentang penggunaan ragam bahasa kalimat imperatif di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia dikarenakan ketertarikan untuk meneliti mengenai judul ini dan lingkungan sekolahnya yang menggunakan bahasa yang khas sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, hanya akan dibicarakan tentang ragam bahasa imperatif yang ada di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?
2. Bagaimana ragam bahasa yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?
3. Bagaimana bentuk kode yang ada di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?
4. Bagaimana ragam bahasa kalimat imperatif yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada butir keempat saja, yaitu penggunaan ragam bahasa kalimat imperatif di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana ragam bahasa kalimat imperatif di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pengembangan ilmu untuk menjadi kontribusi yang baik bagi sekolah penerbangan.. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ragam bahasa kalimat perintah yang ada di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia sebagai bahan masukan di sekolah penerbangan dan menyumbangkan informasi terhadap peningkatan pembelajaran di sekolah penerbangan serta memberikan pendapat kepada sekolah penerbangan. Sementara itu, bagi peneliti yang sejenis dapat menjadi referensi penelitiannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR**

Dalam bab ini, peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan peneliti. Peneliti juga mengemukakan pikiran atau konsep berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Ragam Bahasa**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang keperluan hidup sehari-hari tidaklah seragam. Artinya bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari itu, pada kenyataannya beragam atau bervariasi.<sup>3</sup> Hal itulah yang menyebabkan adanya ragam bahasa. Selain itu, aspek simbol, arbitrer, dan konvensi menyebabkan tidak ada bahasa yang sama, maka bahasa pun memiliki variasi yang memunculkan variasi bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di

---

<sup>3</sup> Syarifuddin, dkk, *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya* (Bukittinggi: Indah) hal. 33.

tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau ragam tersendiri. Ohoiwutun mengatakan ragam bahasa adalah suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Ragam tersebut dapat terjadi di luar sistem kebahasaan.<sup>4</sup>

Variasi bahasa mengacu pada sistem ekspresi linguistik yang dipengaruhi hanya oleh variasi situasional. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai *prestise* tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam penuturnya, mau tidak mau, akan terdapat berbagai perbedaan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita mengubah bahasapun secara terencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh terhadap timbulnya sejumlah ragam bahasa yang ada di Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka ragam itu tetap dapat dikatakan bahasa Indonesia karena masing-masing bahasa tersebut

---

<sup>4</sup> Paul Ohoiwatun, *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Kesanint Blanc. 2002) hal. 48.

masih memiliki intisari yang sama. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata dan tata makna itu umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih bias memahami orang lain berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali berbagai perbedaan.<sup>5</sup>

Mengingat adanya aspek simbol, arbitrer, dan konvensi menyebabkan bahasa tidak semuanya sama atau bervariasi, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Joshua A. Fisherman (1972) dan Suwito (1985), berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, dimana dan masalah apa yang dibicarakan sesuai dengan penegasan ini berarti faktor sosial dan faktor situasional mempengaruhi munculnya variasi bahasa.<sup>6</sup>

Menurut David Criyral (1983), variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, yang awal atau yang baku. Variasi bahasa mengacu pada sistem ekspresi linguistik yang dipengaruhi hanya oleh variasi situasional.<sup>7</sup> Menurut Dendy Sugono, sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak

---

<sup>5</sup> Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta:Gramedia, 1989) hal. 141.

<sup>6</sup> Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa* (Jakarta:Gramedia, 2001) hal.5-6.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 6.

baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Ada tiga kriteria penting dalam berbicara tentang ragam bahasa yaitu (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.<sup>8</sup>

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna, tetapi karena faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, profesi dan bidang kegiatan, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam, mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya.<sup>9</sup>

Dalam hal ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa itu. Ragam bahasa dapat pula disimpulkan dalam kalimat:

---

<sup>8</sup> Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta : Gramedia) hal.11.

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara) hal.

- a. Pakaian paman yang tersimpan di dalam almari itu banyak ragamnya. Ragam dalam kalimat ini adalah macam warnanya, macam potongannya, dsb.
- b. Berbagai ragam bunga ditanam di taman. Ragam dalam kalimat ini adalah macam warnanya, macam jenisnya, macam bentuknya, dsb.
- c. Penduduk yang mendiami pulau itu berlainan ragam bahasanya, bila dibandingkan dengan ragam bahasa pulau lain. Ragam dalam kalimat ini adalah corak bunyi bahasanya, corak intonasinya, corak susunan kalimatnya, dsb.

Jika dihubungkan pengertian ragam ini dengan pemakaian bahasa, yaitu ragam bahasa, maka arti yang terkandung di dalamnya adalah corak atau macam pemakaian bahasa. Hal ini berarti bahwa suatu bahasa yang dipergunakan oleh seseorang atau kelompok pemakainya, akan memperlihatkan corak atau variasi. Adanya corak atau variasi itu disebabkan ada kaitannya dengan:

- a. Orang yang memakainya (siapa pemakainya)
- b. Kepada siapa ia berbicara (siapa lawan bicaranya)
- c. Dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan
- d. Apa yang menjadi pokok pembicaraan
- e. Apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana,1984:122)<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syarifuddin, *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya* (Bukittinggi: Indah) hal.33-34.



Sebagaimana kita ketahui, selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah selain untuk sarana komunikasi, juga digunakan sebagai pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa asing untuk menunjang ilmu pengetahuan. Masing-masing bahasa itu, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing memiliki struktur yang berbeda. Dalam pemakaiannya juga saling mempengaruhi tampak pada peminjaman unsur seperti kosakata, fonem dan pencampuran struktur bahasa.<sup>11</sup>

Adanya penggunaan bahasa Indonesia yang beragam atau bervariasi sebenarnya mempunyai fungsi tertentu. Fungsi yang dimaksud antara lain:

- a. Untuk membedakan aneka ragam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi tak resmi, sesuai dengan tujuan, lingkungan, pokok persoalan, dan efektivitas komunikasi.
- b. Membantu para pemakai bahasa, mengenal ragam bahasa yang hendak digaulinya. Hal ini penting terutama untuk menyusun karangan ilmiah, ilmiah populer, sastra, artikel dalam surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 38.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 34.

### **2.1.1.1 Macam-Macam Ragam Bahasa**

Variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tempat tinggalnya, bagaimana status sosialnya, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.<sup>13</sup> Berikut ini akan dibicarakan variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dari segi penggunaan juga dengan kaitannya.

#### **2.1.1.1.1 Variasi dari Segi Penutur**

Variasi bahasa pertama yang kita lihat dari segi penutur adalah idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut fungsi idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya masing-masing. Variasi idiolek berkenaan dengan pilihan kata, “warna” suara, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu sehingga kita dapat mengetahui siapa yang berbicara hanya dengan mendengar suaranya saja. Kalau setiap orang memiliki

---

<sup>13</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, hal. 62.

idioleknnya masing-masing, maka jika ada 1000 orang dalam suatu masyarakat berarti terdapat 1000 idiolek pula dalam masyarakat itu.<sup>14</sup>

Variasi yang kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Ragam bahasa ini sering juga disebut dialek atau logat. Pengaruh logat dalam bahasa Indonesia menimbulkan ragam bahasa pemakaian bahasa itu.<sup>15</sup> Penggunaan bahasa yang berbeda-beda karena perbedaan daerah menimbulkan logat yang berbeda pula. Karena dialek ini berdasarkan satu wilayah tertentu maka dialek ini biasa disebut dialek regional, dialek areal atau dialek geografi. Para penutur dialek, walaupun mereka memiliki idiolek masing-masing, memiliki persamaan ciri yang menandai bahwa mereka dari satu dialek, yang membedakan dengan penutur lain. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah pemakaiannya, orang tidak mudah berhubungan atau karena faktor kediaman yang dipisahkan selat, laut atau pegunungan, maka lambat laun logat itu di dalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda.<sup>16</sup>

Variasi ketiga dari segi penutur adalah yang disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan suatu kelompok sosial pada masa

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Syarifuddin, dkk, *Op.Cit*, hal. 35.

<sup>16</sup> Anton Moeliono, *Op.Cit*, hal. 141-142.

tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluh dan lima puluh. Variasi kedua zaman tersebut berbeda baik dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis. Yang paling tampak dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Variasi keempat dari segi penutur adalah yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, tingkat kebangsawanan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dari tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken. Ada juga yang menambahkan bahasa prokem.<sup>17</sup>

#### **2.1.1.1.2 Variasi dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa dari segi pemakaian disebut fungsiolek (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Perbedaan terlihat pada segi lafal, susunan kata,

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer. *Op.Cit.* hal. 66.

dan ketaan pada kaidah bahasanya. Variasi berdasarkan pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.<sup>18</sup> Variasi bahasa dalam bidang pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan memiliki kosakata tertentu. Namun demikian, variasi dalam bidang pemakaian ini tampak pula dilihat dari segi morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa ini biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, terutama dalam ragam bahasa sastra. Dalam bahasa keseharian orang kan berkata “Saya sudah tua.; namun Ali Hasjmi, seorang penyair Indonesia mengatakan “Pagiku hilang sudah melayang”

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu yaitu bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sederhana Karena harus dipahami dengan mudah. Komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita dengan tepat. Ringkas karena keterbatasan ruang dalam media cetak. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan militer. Ragam bahasa ini juga dipenuhi dengan singkatan dan akronim. Bagi kalangan luar mungkin singkatan itu susah dipahami, namun untuk seorang militer itu bukan menjadi persoalan. Ragam bahasa ilmiah juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas dan bebas dari segala kembang, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala kembang karena bahasa ilmiah harus

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.68.

memberikan informasi keilmuan yang jelas tanpa keraguan akan makna. Ragam bahasa pendidikan, meliputi ragam bahasa terdidik dan tidak berpendidikan. Perbedaan itu terdapat pada lafal, bunyi, susunan kalimatnya dan ketataan pada kaidah bahasanya.<sup>19</sup>

### 2.1.1.1.3 Variasi dari Segi Keformalan

Yang ketiga menurut keformalannya berdasarkan keformalannya Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima jenis yaitu (1) ragam beku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3) ragam usaha (*konsultatif*), (4) Ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*).<sup>20</sup> Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal. Ragam bahasa ini digunakan dalam situasi yang khidmat. seperti dalam upacara kenegaraan dan khotbah di mesjid. Pola dalam ragam bahasa beku tidak dapat diubah karena sudah ditetapkan.

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam bahasa ini digunakan di pidato kenegaraan, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang lazim digunakan di sekolah, rapat-rapat dan lain sebagainya. Ragam bahasa yang dipakai dalam situasi formal adalah ragam resmi atau ragam baku, yaitu ragam yang mengikuti kaidah atau aturan kebahasaan. Ragam resmi mutlak menurut pemakaian kata dan kalimat.

---

<sup>19</sup> Syarifuddin, *Op.Cit.* hal. 35.

<sup>20</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit.* hal. 70.

Ragam tidak resmi tidak mutlak menuntut persyaratan tersebut.<sup>21</sup> Ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang paling operasional dibanding dengan ragam bahasa lain karena berorientasi terhadap produksi atau hasil.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti berbincang-bincang dengan keluarga, pada waktu beristirahat dan berolah raga. Ragam bahasa akrab biasanya digunakan oleh penutur yang sudah akrab, misalnya dengan keluarga atau teman dekat.

#### **2.1.1.1.4 Variasi dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dapat juga dilihat dari segi jalur atau sarana yang digunakan. Dalam hal ini ada dua yaitu lisan dan tulisan. Adanya ragam bahasa lisan dan tulis karena kedua ragam tersebut memiliki wujud atau struktur yang tidak sama. Ragam lisan memiliki sifat yang sederhana dan bentuknya singkat, biasanya menggunakan gerak tubuh dan intonasi sedangkan ragam tulis memiliki bentuk yang lebih cermat. Artinya ada ejaan, kata-kata, makna dan kaidah.<sup>22</sup>

Ragam bahasa tulis dapat dibedakan atas bahasa yang digunakan dalam buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat dan telegrafi. Ragam lisan adalah bahasa yang

---

<sup>21</sup> Lamuddin Finozza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta:2004) hal. 3.

<sup>22</sup> Syarifuddin, *Op.Cit*, hal.37.

diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak.<sup>23</sup> Ragam lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem menjadi unsur dasar. Ragam tulisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.<sup>24</sup>

Ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosakata. Lafal merupakan pembeda ragam bahasa lisan dari ragam bahasa tulis. Sedangkan ejaan merupakan pembeda ragam bahasa tulis dari ragam bahasa lisan. Jadi dalam ragam bahasa lisan kita berurusan dengan lafal sedangkan ragam bahasa tulis kita berurusan dengan ejaan.<sup>25</sup>

Kedua ragam bahasa ini memiliki memiliki hubungan yang sangat erat. Ragam bahasa tulis, yang unsur dasarnya adalah huruf, melambangkan bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan kalau bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal kedua ragam ini berbeda yang memiliki kaidah tidak identik meskipun adapula kesamaanya.<sup>26</sup>

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa ragam bahasa lisan, penutur atau pembicara dapat memanfaatkan peragaan seperti gerak tangan, tekanan atau tinggi rendah suara, untuk membantu pengungkapan diri ide, gagasan, pengalaman, sikap dan rasa. Sedangkan dalam ragam bahasa tulisan hal tersebut tidak dapat

---

<sup>23</sup> Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta:Grasindo,1991), hal. 6.

<sup>24</sup> Dendi Sugono, *Op.Cit*, hal. 16.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>26</sup> *Ibid*.



dilakukan. Oleh karena itu, ragam bahasa tulis diharapkan adanya penguasaan tentang tata kalimat, baik kelengkapan unsur tata bahasa, susunan kalimat, pilihan kata dan penerapan kaidah ejaan, serta penguasaan tanda baca yang baik. Misalnya dalam kalimat ujaran “Darto tidak mengambil uangmu”, yang disertai pola intonasi khusus *tidak*, dalam tulisan mungkin dapat berbentuk “Bukan Darto yang mengambil uangmu” agar penegasan sama tarafnya.<sup>27</sup>

Jika kita menggunakan ragam bahasa tulisan, kita beranggapan orang yang diajak berbicara tidak ada di depan kita. Akibatnya bahasa yang digunakan menjadi lebih terang dan detail. Itulah sebabnya mengapa ragam bahasa tulisan harus lebih cermat dibanding ragam bahasa lisan. Sedangkan dalam ragam bahasa lisan, karena kita berhadapan langsung dengan lawan tutur kita maka dari itu kita terkadang meninggalkan beberapa unsur.

### **2.1.2 Hakikat Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang merupakan pengungkapan pikiran utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi

---

<sup>27</sup> Anton Moeliono, *Op.Cit.* hal. 146.

akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lain.<sup>28</sup> Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru dan di dalamnya dapat disertakan tanda penghubung atau konjungsi. Menurut Samsuri, kalimat tidak disusun sebagai satu kata ditambah sebuah lain, melainkan disusun sebagai kelompok-kelompok kata yang merupakan untaian.<sup>29</sup>

Sebagai unsur pembentuk bahasa, kalimat memiliki batasan tertentu. Menurut Lamuddin Finoza kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap maknanya.<sup>30</sup> Ramlan juga mengemukakan pendapatnya tentang kalimat, menurutnya kalimat itu adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.<sup>31</sup> Menurut orang awam, kalimat adalah gabungan dari dua buah atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kalimat mengandung ide tau gagasan yang mewakili pikiran penulisnya. Kalimat harus mengandung ide yang sempurna, yang ditandai oleh ada tidaknya subjek dan

---

<sup>28</sup> Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hal. 311.

<sup>29</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta, Erlangga, 1991) hal. 222.

<sup>30</sup> Lamuddin Finoza, *Op.Cit.* hal 115.

<sup>31</sup> M.Ramlan, *Sintaksis* (Yogyakarta: Karyono, 1987) hal. 27.

objek kalimat. Dalam pandangan Verhaar, kalimat merupakan satuan yang keseluruhannya memiliki intonasi tertentu sebagai pemarah keseluruhan itu.<sup>32</sup>

Dalam kalimat terdapat intonasi. Intonasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam kalimat. Intonasi merupakan ciri utama yang membedakan antara kalimat dan klausa. Intonasi dalam kalimat juga memberi ciri dalam kalimat. Misalnya intonasi deklaratif atau berita dilambangkan dengan tanda titik, intonasi interogatif atau tanya dilambangkan dengan tanda tanya, intonasi imperatif atau perintah dilambangkan dengan tanda seru.

Dengan melihat uraian, dapat di tarik kesimpulan bahwa kalimat adalah suatu rentetan kata yang terdapat dalam wacana, berbentuk tulis dan lisan. Dalam bentuk tulisan rentetan kalimat tersebut diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca tertentu (.), (!), dan (?) sedangkan dalam bentuk lisan rangkaian kata-kata yang diucapkan oleh pembicara menggunakan intonasi.

### **2.1.2.1 Jenis-Jenis Kalimat**

Berdasarkan jumlah inti yang membentuk suatu kalimat, kalimat terbagi atas kalimat minor dan mayor. Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur inti atau unsur pusat, seperti: “Diam!”, “Sudah siap!”. Kalimat mayor

---

<sup>32</sup> J.W.M, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1996) hal. 161.

adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur kalimat, seperti: “Kami pergi”.<sup>33</sup>

Berdasarkan banyaknya klausa yang ada dalam kalimat, terbagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk dapat dibedakan apabila dilihat dari jumlah klausa yang ada dalam satu kalimat itu. Kalau klausanya hanya ada satu disebut kalimat tunggal dan kalau klausanya terdapat lebih dari satu disebut kalimat majemuk.<sup>34</sup>

Berdasarkan kelengkapan kalimatnya, kalimat terbagi atas dua, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang setidaknya terdiri atas gabungan minimal satu subjek dan satu predikat. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak sempurna karena hanya memiliki subjek saja, predikat saja, objek saja atau keterangan saja. Kalimat tidak lengkap dapat berupa semboyan, salam, perintah, pertanyaan, ajakan, jawaban, seruan, larangan, sapaan, dan kekaguman.

Berdasarkan tujuan dan sarannya, kalimat terbagi atas kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitahukan informasi. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada orang lain. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

---

<sup>33</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit.* hal. 186-187.

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal. 243.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan response tertentu. Kalimat deklaratif dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitahuan atau pernyataan. Dalam bentuk tulisan kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan akhir kalimat ini diucapkan dengan nada turun. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia berarti memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitahukan kepada mitra tutur itu lazimnya berupa pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan langsung ataupun tidak langsung.<sup>35</sup>

Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban atau tanggapan kepada orang lain, atau meminta informasi mengenai sesuatu atau seorang dari kawan bicara atau pembaca. Dalam bahasa lisan, kalimat ini memiliki intonasi naik pada akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa tulis diakhiri oleh tanda tanya. Ada dua cara untuk memperleh kalimat interogatif, yaitu dengan mengubah intonasi kalimat interogatif dan dengan menggunakan partikel penanya. Kalimat interogatif terbagi atas sebelas jenis yaitu, kalimat interogatif yang memerlukan jawaban “ya” atau “tidak” contohnya : “Apakah dia meninggal kemarin?”<sup>36</sup> Kalimat tanya digunakan apabila orang ingin menanyakan dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Ada lima cara untuk membentuk kata tanya, yaitu (1) dengan menambahkan kata apa(kah), (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata bukan

---

<sup>35</sup> Rahardi Kunjana, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta:Erlangga). hal. 74-75.

<sup>36</sup> Theodorus T Purba dkk., *Sintaksis Bahasa Gresi* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002) hal. 104.

atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat dan (5) dengan memakai kata tanya.<sup>37</sup> Kalimat interogatif dengan menanyakan subyek dan obyek (apa), menanyakan arah (ke mana), menanyakan tempat, peristiwa dan benda (di mana), asal arah (dari mana), menanyakan cara (bagaimana), sebab terjadinya sesuatu (mengapa), jumlah (berapa), pilihan (yang mana), subjek orang (siapa), waktu terjadinya peristiwa (kapan).<sup>38</sup> Pola intonasi kalimat interogatif ada dua tipe kalimat interogatif bergantung pada jenis kalimat yang dikehendaki atau diharapkan. Jenis pertama dimanifestasikan oleh kalimat interogatif yang dikehendaki atau mengharapkan orang yang ditanya mengiyakan atau menidakkan pertanyaan itu. Secara tradisional pertanyaan semacam ini disebut kalimat tanya berjawab ya-tidak. Jenis pertanyaan yang kedua dimanifestasikan oleh kalimat interogatif yang memerlukan atau mengharapkan orang yang ditanya memeberikan informasi tentang hal yang ditanyakan lebih dari jawaban ya atau tidak. Tipe pertanyaan semacam itu disebut kalimat tanya berjawab informasi.<sup>39</sup>

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara. Dalam hal ini, intonasi kalimat imperatif berbeda dengan kalimat berita dan kalimat tanya. Pada suku akhir dari kata kerjanya yang mengandung perintah mendapat penekanan dan diucapkan agak

---

<sup>37</sup> Hasan Alwi dkk, *Op.Cit*, hal. 289.

<sup>38</sup> Theodorus T Purba dkk., *Op.Cit*. hal. 105-121.

<sup>39</sup> Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Djambatan 1984) hal. 109.

panjang.<sup>40</sup> Intonasi kalimat perintah dinyatakan baik dengan sufiks imperatif *-lah* maupun tidak. Dalam kedua kasus itu, tekanan inti jatuh pada suku terakhir kata dasar verba tempat sufiks *-lah* dapat diimbuhkan.<sup>41</sup> Dalam bentuk tulisan, kalimat perintah biasanya diakhiri dengan tanda seru. Dan dalam bentuk lisan kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi.

### 2.1.3 Hakikat Kalimat Perintah

Perintah adalah sesuatu yang diucapkan oleh seseorang yang bermaksud memberi komando kepada orang lain agar melakukan apa yang ia perintahkan. Perintah dapat berarti juga menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Perintah meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula suatu perintah dapat ditafsirkan sebagai pernyataan mengizinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menyatakan syarat untuk terjadinya sesuatu, malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran. Suatu perintah dapat pula berbalik dari menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Makna mana yang didukung oleh kalimat perintah tersebut, tergantung pula dari situasi yang dimasukinya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Theodorus T Purba dkk, *Op.Cit.* hal. 122.

<sup>41</sup> Amran Halim. *Op.Cit.* hal. 114

<sup>42</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit* hal. 206.

Kalimat perintah isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintahkan itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah.<sup>43</sup> Kalimat perintah sama dengan menyuruh, melarang dan membiarkan. Sifatnya pendek dan mudah dipahami orang.

Kalimat dasar kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung gatra pelaku – perbuatan (SP), kalimat yang mengandung SP ini dapat diubah susunannya menjadi predikat-subyek atau PS. Atau dapat ditransformasikan, yaitu dapat diubah susunan katanya, ditambah atau dikurangi kata-kata dalam kalimat itu. Misalnya: “Kamu harus pergi!” Menjadi : “Pergi!”, “Kamu lekas pergi!” Menjadi: “Lekas!”, dan “Jangan kau lakukan!” Menjadi: “Jangan!”

Kalimat perintah memiliki persamaan dengan kalimat tanya, sebab pertanyaan itu mungkin dianggap sebagai sejenis perintah kepada yang diperintahi untuk mengatakan yang tidak diketahui. . Berikut ini adalah contohnya:

- a. “Katakan namanya!”
- b. “Siapakah namanya?”

Kalimat (a) adalah kalimat perintah, sedangkan kalimat (b) adalah kalimat tanya. Kedua kalimat tersebut sama-sama memiliki maksud yang sama, yaitu mencari informasi nama seseorang, namun dengan jenis kalimat yang berbeda.

---

<sup>43</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (Dian Rakyat) hal. 87.



Apabila dicermati dengan seksama, kalimat perintah sebenarnya juga merupakan kalimat berita yang di dalamnya terkandung berita yang isinya khusus. Berikut ini adalah contohnya:

- a. “Berikan buku itu kepada Ali.”
- b. “Buku itu mesti diberikan kepada Ali.”

Tuturan pada contoh (a) merupakan sebuah perintah, baik dilihat dari segi makna maupun bentuk. Tuturan itu dapat diubah sehingga menjadi kalimat berita dengan tanpa perubahan makna, seperti pada tuturan (b). atas dasar itulah pakar ini menegaskan bahwa kalimat perintah dan kalimat berita memiliki kesejajaran dan kesamaan. Yang membedakan antara kalimat perintah dan kalimat berita adalah dalam kalimat perintah terdapat sebuah penekanan, dalam kalimat di atas ditekankan dengan kata “mesti”.

Menurut artinya memerintah ialah memberitahukan kepada seseorang, bahwa kita menghendaki supaya orang tempat kita berkata itu melakukan apa yang kita beritahukan.<sup>44</sup> Menurut Yeni Mulyani, kalimat imperatif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur yang mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.<sup>45</sup> Di samping itu pula, pakar menyatakan pula bahwa kata kerja memiliki

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Yeni Mulyani, dkk, *Struktur Pemakaian Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004) hal. 20.

peran sentral dalam kalimat perintah. Pada kalimat perintah pada dasarnya selalu memiliki makna memaksa, menyuruh, dan meminta kepada orang lain melakukan sesuatu. Dengan demikian, kata kerja dalam kalimat perintah menjadi kata yang sentral dan terpenting untuk menduduki awal kalimat. Di dalam Bahasa Indonesia, seringkali terdapat kalimat perintah sebagai berikut:

- a. Duduk!
- b. Tidur!
- c. Pergi!

Menurut Alisjahbana kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat, yakni perintah yang (1) menunjuk kepada suatu kewajiban, (2) bermakna mengejek, (3) bermaksud memanggil, (4) merupakan permintaan.

Contoh 1:

- Tolonglah ia, tentu pekerjaan lekas sembuh!

Contoh 2:

- Ayo, coba pukul!

Contoh 3

- Ali...Ali..Ali... Ayo kemari!

Contoh 4:

- Silakan datang ke tempat kami

Di samping memiliki berbagai makna seperti di atas, Alisjahbana juga memberikan contoh kalimat perintah yang memanfaatkan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti mudah-mudahan, moga-moga, coba, tolong, mari, hendaknya, kiranya, dan silakan.

Abdul Muis Ba'dudu dalam morfositaksis menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang tuturan yang dibentuk dari kalimat inti dengan melepaskan subjek (orang kedua), menggunakan pola intonasi akhir yang mendatar, serta menyatakan perintah atau permintaan.<sup>46</sup> Mees (1957) tidak secara khusus menguraikan kalimat perintah bahasa Indonesia dalam karya ketatabahasaannya. Menurutnya, baik kata kerja transitif dan kata kerja intransitif dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai pembentuk kalimat perintah. Ia mengatakan bahwa dalam kalimat perintah terdapat semacam keganjilan, yakni bahwa lazimnya subyek kalimat perintah tidak kelihatan. Hal itu terlihat pada tuturan:

- “Venda, berangkatlah besok pagi. Hujan masih deras nanti malah basah kuyup.”
- “Santi, sampaikan surat ini kepada bapak secepatnya!”

Dalam hal tertentu, misalnya untuk memberikan penegasan maksud perintah, subjek kalimat perintah dapat ditampilkan sehingga menjadi jelas kelihatan dalam kalimat. Dapat dilihat pada contoh berikut:

---

<sup>46</sup> Prof. DR.H. Abdul Muis Ba'dudu, *Morfositaksis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal.

- Berangkatlah kamu ke Bedahulu!
- Sampaikan olehmu surat ini kepada Tuan!"

Slamet (1969) sekilas membicarakan imperatif bahasa Indonesia dalam karya ketatabahasaannya. Pakar ini menyatakan kalimat perintah yang mengandung makna kesopanan itu ditandai oleh moga-mogaan, hendaknya, mudah-mudahan, dan sudikiranya. Kalimat perintah tersebut dinamakan kalimat harapan. Disebut demikian karena dalam kalimat perintah tersebut mengandung harapan yang di dalamnya terdapat makna pragmatik suruh harapan. Pakar ini menyatakan kalimat perintah dengan konstruksi satu kata dinamakan kalimat suruh satu kata. Contohnya sebagai berikut:

- Mari!
- Pergi!
- Awas!

Fokker (1983) menyatakan bahwa kalimat perintah dapat dikenali dari intonasi kalimatnya. Selain itu, kalimat perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata bahasanya. Adapun yang dimaksud dengan bentuk-bentuk tata bahasa misalnya tidak digunakan awalan *men-* dan sering menggunakan partikel *lah* pada kalimat imperatif. Berikut ini contohnya:

- Inem, sekarang duduk dulu!

- Anak-anak, sekarang Bapak akan menjelaskan tentang bab baru.  
Perhatikan baik-baik!
- Toni, keluarkanlah pikiranmu!

Gorys Keraf (1991) mengatakan kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu seperti apa yang diperintahkan. Kalimat perintah pada umumnya dapat berupa antara suruhan sangat kasar sampai sangat halus.<sup>47</sup> Dengan itu, dapat ditarik kesimpulan, kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya suatu reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) atau dapat berarti kalimat yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Suatu perintah dapat pula terbalik dari yang menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Ragam kalimat perintah lebih menitik beratkan pada unsur intonasi dan makna, yaitu tanggapan yang mengikuti ucapan penutur di berbagai situasi. Kalimat perintah berisi suatu perintah atau ajakan, suruhan dan permintaan agar orang yang diajak bicara melakukannya.

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan kalimat perintah yaitu tolong, coba, dan silakan. Coba perhatikan letak partikel *-lah* pada kalimat berikut: “Coba panggilah Kepala Bagian Umum” , partikel *-lah* digunakan untuk menghaluskan kalimat perintah. Kalimat perintah dapat dibuat ingkar dengan memakai kata jangan. Sebagaimana “silakan” dan “coba”, “jangan”

---

<sup>47</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit*, hal. 206.

juga dapat ditempel partikel –lah dalam kalimat perintah. Contoh : “Janganlah dibuang dokumen itu”<sup>48</sup>

#### **2.1.4 Jenis Kalimat Perintah**

Kalimat perintah atau imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara. Kalimat imperatif atau kalimat perintah ini bekisar antara suruhan untuk melakukan sampai larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Indonesia khususnya, itu kompleks dan bervariasi. Kalimat perintah dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Kalimat perintah dilihat dari taraf tindakan yang diharapkan dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat perintah yang tegas, kalimat perintah yang biasa, dan kalimat perintah yang halus.

##### **a. Kalimat Perintah yang Tegas**

Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah.

---

<sup>48</sup> Hasan Alwi, *Op.Cit.* hal. 287-288.

Dalam bahasa tulis intonasi kalimat perintah ini diganti atau dilambangkan dengan tanda seru.<sup>49</sup>

Contoh:

- Tangkap!
- Tembak!
- Baca!

Di sini kata kerja dasar itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan, agar lebih jelas atau agar tidak menimbulkan salah paham. Misalnya, kalimat perintah di atas dibuat menjadi:

- Tangkap orang itu!
- Tembak kakinya!
- Baca keras-keras!

Dalam situasi yang sudah diketahui akan apa yang harus dikerjakan oleh pendengar, maka kalimat perintah ini dapat hanya berupa menyebut nama orang yang diperintah. Umpamanya situasi ketika berlangsung pelajaran membaca di kelas, beberapa murid telah mendapatkan giliran membaca, maka kalau seorang guru menyuruh murid yang bernama Sudin untuk membaca, maka kalimat perintahnya dapat berupa:

---

<sup>49</sup> Abdul Chaer, *Op.Cit*, hal. 405.

- Sudin!

Kalimat perintah yang tegas ini boleh digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi. Misalnya dosen ke mahasiswa, guru terhadap murid, komandan kepada anak buah, atau atasan kepada bawahan.

#### b. Kalimat Perintah yang Biasa

Kalimat perintah yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat kata kerja

dasar yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya.<sup>50</sup>

Contoh:

- Jagalah kebersihan!
- Bayarlah dengan uang pas!
- Belilah karcis di loket!
- Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
- Datanglah pada waktunya!

---

<sup>50</sup> *Ibid, hal. 406*



Kalau orang yang diperintah itu tertentu, maka subjek pada klausa tersebut harus ditampilkan.

- Ali, jagalah kebersihan!
- Siti, datanglah tepat pada waktunya!
- Ahmad, rapikan dulu meja tulisnya!

Kalimat perintah yang biasa ini dapat digunakan terhadap orang yang lebih muda, atau yang status atau kedudukan sosialnya lebih rendah atau lebih tidak berkuasa.

### c. Kalimat Perintah yang Halus

Kalimat perintah yang halus digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya terhadap yang lebih tinggi atau yang lebih berkuasa, atau juga untuk menampilkan hormat atau sopan santun kepada orang yang diperintahkan. Di sini orang sering menggunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Misalnya kata-kata *tolong*, *minta*, *harap*, *hendaknya*, *sebaiknya*, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Contoh :

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 407

- Tolong bereskan buku-buku ini!
- Saya minta saudara untuk keluar dari tempat ini!
- Harap Anda menunggu di luar!
- Hendaknya kamu baca dahulu peraturan disini!
- Sebaiknya kamu bersihkan dulu ruangan disini!
- Mohon surat ini Bapak tanda tangani dulu!
- Silahkan duduk di sini!

Cara lain untuk menghaluskan perintah adalah dengan menggunakan kalimat tanya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Dapatkah Anda menunggu sebentar di luar?
- Apakah tidak sebaiknya Anda berangkat sekarang?

Menurut isinya, kalimat perintah terbagi atas:

#### a. Kalimat Perintah

Kalimat perintah biasa terjadi apabila pembicara menyuruh lawan tuturnya berbuat sesuatu. Kalimat perintah biasa ini mengandung suatu perintah yang diucapkan oleh orang yang berkuasa atau yang lebih tua daripada orang yang diperintahkan.<sup>52</sup> Karena itu bentuk umumnya pendek. Kalimat perintah ditandai

---

<sup>52</sup> S. Takdir Alisjahbana. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat) hal. 91.

dengan intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis kalimat ini ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek (dihilangkan).<sup>53</sup>

Contoh:

- Belajarlah!
- Berhati-hatilah!
- Lihat!
- Usirlah anjing itu!
- Pergilah dari sini!

Kalimat perintah biasa dapat berarti juga orang yang diajak bicara harus melakukan apa yang diperintahkan.

Contoh:

- Kerjakan pekerjaan itu, segera!

#### b. Kalimat Permintaan

Kalimat perintah yang diperhalus, karena sifatnya meminta kerelaan atau kesediaan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat permintaan adalah

---

<sup>53</sup> Theodorus T Purba dkk, *Op.Cit.* hal. 123

kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang halus.<sup>54</sup> Pembicara tampaknya tidak sedang memerintah tetapi menyuruh atau mencoba lawan tutur sudi melakukan sesuatu. Kalimat permintaan dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu.<sup>55</sup> Diucapkan dengan nada yang lembut, biasa juga dipergunakan kata-kata: silakan, berilah, beri apalah, coba, sudilah, sudilah kiranya, jika boleh, hendaknya, dan sebagainya.

Contoh:

- Silakan Bapak menunggu sebentar, Tuan!
- Hendaknya Bapak mengisi buku tamu terlebih dahulu!
- Sudilah kiranya Bapak mengabulkan permintaan kami!
- Jika boleh saya akan mengajukan usul!

Jumlah kata dalam kalimat permintaan ini lebih banyak dan jarang sekali kalimat terjadi dari kata kerja saja. Seperti pada kalimat:

Contoh:

- Lebih baik kamu cepat pergi!

Kata lebih baik menyatakan bahwa si peminta itu dengan rendah hati mengemukakan pikirannya jadi lebih jelas menyatakan bahwa keputusan tetap ada di tangan lawan tuturnya. Akhiran *-lah* juga dapat digunakan untuk menghaluskan

---

<sup>54</sup> Kunjana Rahardi, *Op.Cit.* hal. 80.

<sup>55</sup> Theodorus T Purba dkk, *Op.Cit.* hal. 127.

tuturan. Pada kalimat permintaan, yang meminta tidak berkuasa atau sekurang-kurangnya berlaku seperti tiada berkuasa.<sup>56</sup>

Ada bermacam-macam tingkat permintaan yang dapat dibedakan dengan sejumlah kata atau ungkapan.

Misalnya:

- *Coba* dengarkan baik-baik!
- *Tolong* bawa buku itu kesitu!
- *Harap* berdiri!
- *Kalau boleh*, bantulah anak itu!
- *Kalau dapat*, bacalah buku itu dengan tamat!
- *Dapatkah saudara* membacakan saya buku itu!

### c. Kalimat Pengharapan

Kalimat harapan disebut juga kalimat optatif, yaitu kalimat yang menyatakan keinginan terjadinya sesuatu.<sup>57</sup>

Contoh:

- Saya harap Anda sampai dengan selamat.
- Mudah-mudahan esok tidak ada halangan.

Suatu permintaan yang biasanya diajukan kepada Yang Maha Kuasa, dinyatakan dengan kata-kata: semoga, moga-moga, mudah-mudahan, dan mohon.

---

<sup>56</sup> S. Takdir Alisjahbana. *Op.Cit.* hal. 91.

<sup>57</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit.* hal. 208.

Contoh :

- Mudah-mudahan Tuhan menyertai kita!
- Insya Allah kita akan bertemu lagi!

d. Kalimat Pemberian izin

Kalimat ini juga digunakan untuk memperkenalkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini bermaksud untuk memberikan izin. Kalimat imperatif pemberian izin perbedaannya terletak pada ujaran lisan yang ditandai dengan tekanan pada verba yang lebih halus. Kalimat ini ditandai dengan penanda kesantunan partikel *-lah*, *silakan*, *biarlah*, dll.

Contoh:

- Bawalah kembali!
- Silakan duduk di sini!

e. Kalimat Ajakan

Orang yang menyuruh biasanya turut bersama-sama melakukannya. Biasanya diucapkan dengan nada yang lembut. Perintah menyatakan ajakan biasanya didahului oleh kata-kata ajakan seperti *marilah*, *baiklah* dan *ayo* atau kata-kata lain yang digunakan adalah: *sebaiknya*, *hendaknya*, *mari*, *hendak* dll.<sup>58</sup> Kalimat ajakan

---

<sup>58</sup> Gorys Keraf. *Op.Cit.* hal. 207.

menggunakan kalimat yang lebih halus dibanding suruhan dan perintah. Kalimat imperatif ajakan intonasi dalam kalimat ini sama dengan pada kalimat persilakan.<sup>59</sup>

Contoh:

- Tunggu Marilah kita kerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya!
- Sebaiknya kita tunggu hasilnya disini!
- Sebaiknya kita pergi!

#### f. Kalimat Larangan

Kalimat larangan adalah semacam kalimat perintah yang mencegah dilakukannya sesuatu. Larangan adalah perintah yang bersifat negatif. Bila larangan itu bersifat resmi, digunakan kata *dilarang*, dan apabila larangan itu bersifat tidak resmi, digunakan kata *jangan*.<sup>60</sup> Kalimat larangan adalah bentuk negatif dari perintah dan suruhan.

Contoh:

- Jangan pergi!
- Tak usah kauhiraikan!
- Dilarang merokok!
- Jangan dikerjakan!

---

<sup>59</sup> Theodorus T Purba dkk, *Op.Cit.* hal. 126.

<sup>60</sup> Gorys Keraf. *Op.Cit.* hal. 208.

#### g. Kalimat Peringatan

Kalimat ini berisi suatu peringatan atau ancaman. Dapat dikenal dengan intonasi keras pada awal kalimat.

Contoh: Awas, cat basah!

#### h. Kalimat Sindiran

Bila arti perintah menjadi terbalik, yaitu menjadi suatu perintah yang tidak akan dilakukan. Kalimat ejekan yaitu apabila berarti terbalik, yaitu apabila yang dimaksudnya bukan suatu yang mesti terjadi, tetapi hanya suatu yang tiada mungkin terjadi.<sup>61</sup>

Contoh:

- Ayo buktikan saja, aku ingin tahu!
- Buatlah sendiri kalau kau bisa!
- Kerjakan sendiri, kalau kamu memang ahli!

### 2.1.5 Ciri-Ciri Kalimat Perintah

Kalimat perintah sebagai kalimat yang mempunyai makna menyuruh, melarang, meminta dsb mempunyai ciri khusus. Kalimat perintah memiliki ciri sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Anton Moeliono, *Op.Cit.* hal.90.



### 2.1.5.1 Intonasi Kalimat Perintah

Intonasi merupakan alat sintaksis yang paling penting, terutama dalam berbahasa. Intonasi berupa tekanan, nada, atau tempo, hanya berlaku pada tataran sintaksis.<sup>62</sup> Sebuah kalimat, yang sama akan menjadi tataran sintaksis yang berbeda hanya karena mengubah intonasi. Intonasi tidak hanya terdapat dalam ragam tulisan saja, namun dalam ragam lisan juga terdapat intonasi. Dalam kedua ragam kalimat yang berbeda itu tentunya intonasi hadir dalam bentuk yang berbeda pula. Dalam ragam tulis, intonasi berupa tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sebagai tanda intonasi akhir dan berupa tanda baca seperti tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda pisah (-), sebagai intonasi kalimat yang berada di dalam kalimat. Sedangkan dalam ragam lisan, intonasi itu berupa jeda, suara naik atau turun, dan kesenyapan yang mengikuti intonasi akhir yang berfungsi mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi atau proses fonologi lainnya.<sup>63</sup>

Kalimat perintah mempunyai intonasi dalam memerintah. Kalimat perintah dapat dikenali dari intonasi kalimatnya. Jika dalam ragam tulis diakhiri dengan tanda seru (!). Untuk kalimat larangan menggunakan intonasi yang keras.<sup>64</sup>

Berdasarkan ciri formalnya, kalimat suruh dalam bahasa Indonesia memiliki pola intonasi 2 3 # atau pola 2 3 2 # jika diikuti oleh partikel *lah* pada unsur

---

<sup>62</sup> Amran Halim, *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984) hal. 222.

<sup>63</sup> Anton M. Moeliono, *et.al, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hal. 311.

<sup>64</sup> Safari, *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*, (Jakarta, Bina Budhaya) hal.. 134.

predikatnya.<sup>65</sup> Semakin mendatar intonasi tuturan imperatif itu akan semakin rendah kadar tuturannya. Demikian sebaliknya, semakin menurun intonasi tuturan imperatif itu akan semakin tinggi kadar tuturannya. Berikut ini ilustrasinya:

- a. “Pukul anjing itu! Ayo pukul saja anjing itu! Pukul!”

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan dengan intonasi suruh.

- b. “Coba pukul anjing itu! Ayo Vendi, pukul saja anjing manis itu!”

Konteks tuturan: Tuturan ini diucapkan dengan intonasi mendatar seperti pada intonasi berita.

Intonasi kalimat perintah bernada tinggi diakhir kalimat, terutama perintah biasa dan larangan. Bila kalimat perintah itu terdiri dari gatra perbuatan (P) dan unsur-unsur lainnya, maka suaranya lebih nyaring pada gatra perbuatan (P). Misalnya: “Cepatlah pergi!” dan “Keluarkan isi sakumu!” Disamping itu intonasi kalimat perintah banyak tergantung kepada situasi pembicara dengan yang diajak bicara. Namun demikian, intonasi kalimat perintah tidak pernah menurun diakhir kalimat, hanya mendatar atau meningkat.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Rahardi R Kunjana, *Op.Cit*, hal. 23.

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 31.

### **2.1.5.2 Kata Kerja dalam Kalimat Perintah Biasanya Berupa Kata Dasar**

Kalimat perintah memiliki persamaan dengan kalimat tanya, hanya saja dalam bentuk yang berbeda dan mempunyai sifatnya sendiri-sendiri. Pertama kalimat perintah sifatnya selalu memaksa, menyuruh, mengajak atau meminta melakukan sesuatu. Karena itulah kedudukan kata kerja dalam kalimat perintah itu sangatlah penting. Menurut hukum D-M itu didahulukan.<sup>67</sup> Dalam hal memerintah, biasanya kata kerja itu diucapkan dengan intonasi yang keras dan pendek (hanya kata dasarnya saja) agar orang yang menerima perintah itu tidak mendapat kesempatan berpikir sendiri atau mengeritik apa yang diperintahkan.

Bentuk kata kerja dalam kalimat perintah:

1. KK asal atau dengan pokok KK kalau KK itu transitif.

Contoh : Tulis! Angkat! Buang!

2. Dengan awalan me+ber, kalau KK itu intrasitif

Contoh: Berhenti! Bernyanyi! Berbaring!

### **2.1.5.3 Penggunaan Partikel *lah***

Fungsi dari partikel *lah* dalam kalimat perintah:

1. Untuk menekankan sesuatu seperti dalam kalimat perintah. Partikel *lah* dibubuhkan pada kata kerja dasar.

---

<sup>67</sup> Anton Moeliono, *Op.Cit.* hal. 88.

Contoh:

Masuk + lah = Masuklah!

2. Mengeraskan gatra perbuatan baik dalam kalimat perintah, misalnya:

Contoh:

Bacalah dengan nyaring!<sup>68</sup>

3. *lah* untuk menghaluskan perintah

Contoh:

Jagalah kebersihan!

4. Untuk melarang

Contoh:

Jangan + lah = Janganlah!

“Janganlah kamu pergi!”

### 2.1.6 Hakikat STPI

Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia - Curug (STPI Curug) merupakan salah satu perguruan tinggi kedinasan yang berada di bawah Departemen Perhubungan Republik Indonesia. STPI Curug terletak di Kecamatan Legok Kewedanaan Curug Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.

---

<sup>68</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit.* hal. 115.

STPI Curug memiliki tugas dan fungsi mendidik putra putri terbaik bangsa Indonesia untuk menjadi sumber daya manusia yang ahli dan terampil di bidang penerbangan, yang diakui secara nasional maupun internasional.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya STPI Curug memiliki 4 (empat) jurusan pendidikan, yaitu Jurusan Penerbang, Jurusan Teknik Penerbangan, Jurusan Keselamatan Penerbangan dan Jurusan Manajemen Penerbangan. Setiap jurusan pendidikan terbagi dalam beberapa program studi sesuai dengan minat dan bakat peserta pendidikan dan pelatihan.

Kurikulum dan silabus pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh STPI Curug mengacu pada standar nasional (Departemen Pendidikan Nasional RI) dan internasional (*International Civil Aviation Organization = ICAO*), sehingga diharapkan setiap lulusan STPI Curug mampu untuk bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pola pendidikan dan pelatihan bagi setiap peserta didik, mengacu pada pola pendidikan akademis, fisik, mental dan kedisiplinan. Sehingga diwajibkan bagi setiap peserta didik untuk tinggal di Asrama selama diklat berlangsung dengan pengawasan para pembimbing.

Program diklat yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (STPI) adalah program pendidikan profesional, yaitu memberikan kesiapan penerapan keahlian profesional dalam bidang yang berkaitan dengan penerbangan. Dalam melaksanakan program diklat tersebut, STPI dibawah

Departemen Pendidikan Nasional sebagai pembina akademik dan Departemen Perhubungan sebagai pembina teknis fungsional.

Penyelenggaraan diklat pada STPI dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun sesuai dengan sasaran program studi, dengan berpedoman pada kurikulum nasional yang diatur oleh Menteri Pendidikan Nasional. STPI menetapkan mata kuliah untuk setiap program studi, yang tersusun atas Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar keahlian (MKDK) dan Mata Kuliah Keahlian (MKK).

Setiap peserta diklat yang dilaksanakan di Kampus STPI , selama mengikuti diklatnya akan tinggal di dalam kampus (Asrama). Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta diklat dapat mengikuti pola diklat pembentukan mental, fisik dan disiplin serta mudah dalam pengawasan. Selama tinggal di Asrama, para Taruna/i akan dijaga dan diawasi terus menerus oleh Pembimbing Taruna/i yang telah ditunjuk oleh Ketua STPI untuk melaksanakan tugas tersebut. Menggunakan instrumen Peraturan Tata Tertib Taruna/i (PTTT) dengan sistem angka kesalahan. Apabila Taruna/i melakukan kesalahan akan diberi sanksi berupa angka dengan rentangan 1-100, setelah melalui pentahapan peringatan pertama (angka 25), kedua (angka 50) dan ketiga (angka 95), maka Taruna/i dapat diberhentikan dari pendidikan jika angka kesalahannya mencapai 100 atau lebih.

Kegiatan diklat terdiri dari berbagai macam kegiatan tergantung dari program studi yang diikuti, antara lain :

- a. Teori dan praktek di Kampus STPI
- b. Praktek lapangan pada bandar udara di seluruh wilayah Indonesia, perusahaan penerbangan, perusahaan pengelola bandara atau instansi lainnya
- c. Terbang Cross Country bagi penerbang

Mendidik dan melatih Taruna menjadi Penerbang berkualifikasi Commercial Pilot Licence (CPL), Multy Engine (ME) dan Instrument Rating (IR). Terdiri dari 3 Program Studi :

- a. Program Studi Penerbang Sayap Tetap
- b. Program Studi Penerbang Sayap Putar
- c. Program Studi Flight Operation Officer (FOO)/Operasi Pesawat Udara

Visi STPI adalah menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional dan internasional untuk menuju pusat unggulan (centre of excellent) yang berstandar internasional. Sementara misinya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta penelitian teknologi terapan di bidang penerbangan. Dengan hal itu diharapkan akan mampu menghasilkan SDM di bidang penerbangan yang berkualitas internasional, mampu bersaing, mandiri dan profesional. Saat ini mereka menggelar empat jurusan, Jurusan

Penerbang, Jurusan Manajemen Penerbangan, Jurusan Keselamatan Penerbangan, dan Jurusan Teknik Penerbangan.

## **2.2 Landasan Berpikir**

Ragam bahasa terbagi atas beberapa macam dan salah satunya adalah ragam bahasa dari bidang pemakaian. Pemakaian ragam bahasa dapat dilihat dari bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Perbedaan terlihat pada segi lafal, susunan kata, dan ketaan pada kaidah bahasanya. Variasi berdasarkan pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Setiap bidang kegiatan memiliki ciri-ciri tertentu. Misalnya ragam bahasa pendidikan penerbangan yang dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas. Variasi berdasarkan tingkat keformalan, salah satunya ragam bahasa resmi, menggunakan bahasa-bahasa yang formal dalam situasi resmi. Variasi berdasarkan sarana, salah satunya ragam bahasa lisan lebih mengutamakan intonasi, dalam ragam bahasa lisan, penutur atau pembicara dapat memanfaatkan peragaan seperti gerak tangan untuk membantu pengungkapan gagasan.

Ragam kalimat perintah lebih menitik beratkan pada unsur intonasi dan makna, yaitu tanggapan yang mengikuti ucapan penutur di berbagai situasi. Dalam ragam perintah berisi suatu perintah atau ajakan, suruhan dan permintaan agar orang yang diajak bicara melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara.



Kalimat perintah adalah sesuatu yang diucapkan oleh seseorang yang bermaksud memberi komando kepada orang lain agar melakukan apa yang ia perintahkan. Kalimat perintah mengharapkan adanya suatu reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara. Suatu perintah dapat pula terbalik dari yang menyuruh berbuat sesuatu menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu.

Kalimat dasar kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung gatra pelaku – perbuatan (SP. Misalnya: “Pergi!”, “Lekas!”, dan “Jangan!”. Kata kerja memiliki peran sentral dalam kalimat perintah. Kata kerja dalam kalimat perintah biasanya menduduki posisi awal kalimat karena merupakan unsur penting dalam kalimat perintah.

Berdasarkan maknanya yang dimaksud memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya. Kalimat perintah pada umumnya bekisar antara suruhan sangat kasar sampai sangat halus. Kalimat perintah mempunyai ciri umum yaitu intonasinya, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan, dan ciri berikutnya adalah pelaku tindakan tidak selalu terungkap atau sering disebut pragmatik. Dalam pragmatik mengenal istilah tindak tutur. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Tindak tutur

menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusi.

Kalimat perintah juga ditandai dengan beberapa kata tertentu seperti kata ‘tolong’ untuk kalimat perintah permintaan, “silakan” untuk kalimat perintah mengizinkan, “marilah” dan ”ayo” untuk kalimat perintah ajakan, “dilarang” untuk kalimat perintah larangan, dan “mudah-mudahan” atau “moga-moga” untuk kalimat perintah harapan.

Kalimat perintah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan taraf reaksi dan isi kalimat perintah. Kalimat perintah berdasarkan taraf reaksi ada tiga jenis yaitu kalimat perintah yang tegas, kalimat perintah yang biasa, dan kalimat perintah yang halus. Sedangkan kalimat perintah dilihat dari segi isi dibedakan menjadi kalimat perintah biasa, kalimat permintaan, kalimat pengharapan, kalimat izin, kalimat ajakan, kalimat larangan, kalimat peringatan dan kalimat ejekan.

Sekolah penerbangan adalah sekolah yang menerapkan kedisiplinan. Taruna disana diharapkan diakui secara nasional dan internasional untuk menuju pusat unggulan yang berstandar internasional. Dengan upaya mewujudkan itu semua, sekolah penerbangan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta penelitian teknologi terapan di bidang penerbangan. Dengan hal itu diharapkan akan mampu menghasilkan SDM di bidang penerbangan yang berkualitas internasional, mampu bersaing, mandiri dan profesional.

Sekolah penerbangan tentu memiliki ragam bahasa tertentu, terutama untuk memerintah. Mengingat karena adanya kedisiplinan yang ekstra serta ketegasan.

Tentu sekolah penerbangan memiliki ciri khusus untuk memerintah. Hal menarik semacam itu yang ingin penulis teliti dan menemukan keunikan ragam bahasa kalimat perintah di sekolah penerbangan. Maka dari itu saya mengambil judul tentang pemakaian ragam bahasa kalimat perintah di sekolah penerbangan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan kriteria analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ragam bahasa kalimat perintah yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Tangerang, tepatnya di STPI (Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia) . Lembaga tersebut dipilih karena mewakili sebagai lembaga penerbangan yang ada di Indonesia.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Februari - Juli 2011.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik analisis isi. Peneliti berusaha menemukan ragam bahasa kalimat perintah yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah ragam bahasa kalimat perintah yang diujarkan oleh pembina, instruktur, dan taruna di Curug, STPI.

### **3.5 Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah jenis, makna dan bentuk kalimat imperatif yang digunakan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data yang berlandaskan teori yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh pembina,

instruktur terbang dan taruna di STPI.

Tabel Ragam Bahasa Kalimat Imperatif di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia

No.	Konteks	Lawan Bicara	Pem bi cara	Kalimat Imperatif	Bentuk Kalimat Imperatif			Jenis Kalimat Imperatif								Ket		
					K P T	K P B	K P H	1	2	3	4	5	6	7	8			

**Keterangan Tabel:**

KPT: Kalimat Perintah Tegas

KPB: Kalimat Perintah Biasa

KPH: Kalimat Perintah Halus

1. Kalimat Imperatif Perintah
2. Kalimat Imperatif Permintaan
3. Kalimat Imperatif Pengharapan
4. Kalimat Imperatif Pemberian Izin
5. Kalimat Imperatif Ajakan
6. Kalimat Imperatif Larangan
7. Kalimat Imperatif Peringatan

## 8. Kalimat Imperatif Sindiran

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengamatan terhadap data kalimat imperatif lisan
2. Merekam data
3. Mentranskrip data kalimat imperatif yang ditemukan

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Memasukkan data kalimat imperatif ke dalam tabel analisis
2. Menganalisis data kalimat imperatif yang ada

### **3.9 Kriteria Analisis Data**

Kriteria analisis data berdasarkan pada :

1. Kalimat perintah yang tegas berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Kalimat perintah yang tegas ini boleh digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi, Contoh: *ambil, lurus, lanjutkan, berdiri, pimpin, dan selesai.*
2. Kalimat perintah yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel *lah*, disertai dengan intonasi kalimat yang datar. Kalimat perintah yang biasa ini dapat digunakan terhadap orang yang lebih muda, atau yang status atau kedudukan sosialnya lebih rendah atau lebih tidak berkuasa. Contoh dengan menggunakan kata *yaudahlah.*
3. Kalimat perintah yang halus digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya terhadap yang lebih tinggi atau yang lebih berkuasa, di sini maksudnya adalah pembina ke taruna atau instruktur ke taruna, atau juga untuk menampilkan hormat atau sopan santun kepada orang yang diperintahkan, disertai dengan intonasi kalimat yang halus. Di sini orang sering menggunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Misalnya kata-kata *tolong, minta, harap, dan coba.*
4. Kalimat imperatif (perintah biasa), bermakna perintah yaitu menyuruh lawan bicara untuk melakukan apa yang diperintahkan. Memiliki ciri-ciri



berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel *-lah*.

Contohnya kata: *tutup, sini, sekarang, dan buka*.

5. Kalimat imperatif permintaan, bermakna halus, pembicara meminta sesuatu kepada lawan bicara secara halus. Memiliki ciri-ciri berkadar suruhan halus, lazimnya, kalimat imperatif permintaan ini sikap pembicara lebih merendah dibanding lawan tutur. Kalimat imperatif ini ditandai dengan penanda kesantunan seperti: *tolong, saya minta*.
6. Kalimat imperatif pengharapan, bermakna harapan pembicara kepada lawan bicara atau dapat pula harapan kepada Yang Maha Kuasa. Biasanya diawali dengan kata atau ungkapan seperti: *saya harap dan harapan saya*.
7. Kalimat imperatif pemberian izin, bermakna mempersilakan lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Memiliki ciri-ciri penanda kesantunan seperti: *silakan, ya, dan oke*.
8. Kalimat imperatif ajakan, bermakna mengajak lawan bicara untuk ikut serta dengan pembicara. Memiliki ciri-ciri penanda kesantunan seperti: *ayo dan ya*.
9. Kalimat imperatif larangan, bermakna sebaliknya, yaitu melarang lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Memiliki ciri-ciri kalimat perintah yang dinegatifkan. Bila larangan itu resmi maka kata yang digunakan adalah *dilarang*. Dan apabila larangan tersebut bersifat khusus atau tidak resmi menggunakan kata *jangan*.

10. Kalimat imperatif peringatan, yaitu bermakna memberi peringatan kepada lawan bicara. Memiliki ciri-ciri penanda kesantunan *awas*.
11. Kalimat imperatif sindiran, bermakna menyindir lawan bicara. Memiliki ciri-ciri arti perintah menjadi terbalik, yaitu menjadi suatu perintah yang tidak akan dilakukan. Kalimat imperatif ini lebih mengarah ke ancaman pembicara. Ditandai dengan penanda kesantunan: *coba dan ayo*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data, interpretasi data, dan pembahasan.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kalimat imperatif yang digunakan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Penelitian ini mencakup bentuk kalimat imperatif yang terdiri dari kategori: kalimat perintah tegas, biasa, dan halus, serta jenis kalimat imperatif yang terdiri dari kategori : (1) kalimat imperatif perintah, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pengharapan, (4) kalimat imperatif pemberian izin, (5) kalimat imperatif ajakan, (6) kalimat imperatif larangan, (7) kalimat imperatif peringatan, dan (8) kalimat imperatif sindiran. Data tersebut terlihat dalam tabel rekapitulasi data analisis kalimat imperatif berikut ini:

<b>Bentuk Kalimat Imperatif</b>			<b>Jenis Kalimat Imperatif</b>							
<b>KPT</b>	<b>KPB</b>	<b>KPH</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
50	38	19	77	3	2	14	4	3	2	2

**Keterangan Tabel:**

KPT: Kalimat Perintah Tegas

KPB: Kalimat Perintah Biasa

KPH: Kalimat Perintah Halus

1. Kalimat Imperatif Perintah
2. Kalimat Imperatif Permintaan
3. Kalimat Imperatif Pengharapan
4. Kalimat Imperatif Pemberian Izin
5. Kalimat Imperatif Ajakan
6. Kalimat Imperatif Larangan
7. Kalimat Imperatif Peringatan
8. Kalimat Imperatif Sindiran

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa bentuk kalimat imperatif dilihat dari taraf tindakan terdiri dari tiga bentuk yaitu kalimat imperatif tegas, kalimat imperatif biasa, dan kalimat imperatif halus. Dilihat dari katagori isi kalimatnya, kalimat imperatif terdiri dari perintah, permintaan, pengharapan, pemberian izin, ajakan, larangan, peringatan, dan sindiran.

#### 4.1.1 Kalimat Perintah Tegas

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 50 buah yang berkategori kalimat perintah tegas. Kalimat tersebut diidentifikasi sebagai kalimat perintah tegas karena dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Di sini kata kerja dasar itu dapat pula dilengkapi dengan objek atau keterangan, agar lebih jelas atau agar tidak menimbulkan salah paham. Saat diucapkan menggunakan intonasi yang keras.

Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah tegas yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Berhitung mulai! (4)

##### **Analisis:**

Pada kalimat ini, tidak terdapat subjek melainkan langsung pada kata kerjanya saja yaitu **berhitung**. Kata **berhitung** ini menerangkan kepada lawan bicara untuk melakukan kegiatan hitung. Sedangkan kata **mulai** mendampingi kata berhitung sebagai keterangan waktu. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk melakukan kegiatan hitung yang dimulai dari sekarang. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

(2) Udah kamu lurus, menghadap depan semua! (60)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah tegas karena predikatnya, yaitu kata **menghadap** diucapkan tanpa menyebutkan subjek terlebih dahulu. Bentuk kalimat ini pun singkat serta diucapkan dengan intonasi yang lantang. Makna imperatif dari kalimat ini adalah pembicara menyuruh lawan bicara untuk menghadap ke depan. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

(3) Yang tegas ambil aba-abanya! (64)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk katagori kalimat perintah tegas. Kalimat tersebut menggunakan pelesapan subjek sehingga kalimat awalnya menggunakan konjungsi **yang**. Kalimat ini diucapkan dengan intonasi yang tegas. Kata **ambil** disini adalah predikat aktif yang diucapkan tanpa imbuhan. Kata **ambil** merupakan verba yang menyatakan perintah di dalam penyampaian perintah tersebut dikatagorikan sebagai perintah yang dinyatakan secara kasar. Makna imperatif dari kalimat tersebut adalah pembicara meminta lawan bicara untuk mengucapkan aba-aba sengan suara yang lantang.

(4) Keluar, baris di depan barak masing-masing! (69)

**Analisis:**

Kalimat di atas berkategori kalimat perintah yang tegas. Kalimatnya berstruktur padat. Kata **keluar** yang terdapat pada awal kalimat mempertegas bahwa kalimat di atas merupakan kalimat perintah tegas. Kalimat tersebut mempunyai makna imperatif pembicara meminta lawan bicara untuk keluar dan baris di depan barak masing-masing.

(5) Tutup pintunya! (97)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk kategori kalimat perintah yang tegas. Struktur kalimatnya singkat dan jelas, intonasinyapun diucapkan dengan lantang. Kata **tutup** pada kalimat di atas diucapkan tanpa imbuhan membuat kalimat tersebut semakin terkesan tegas. Kalimat tersebut bermakna imperatif pembina menyuruh taruna untuk menutup pintunya. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi yaitu kata **tutup**.

#### **4.1.2 Kalimat Perintah Biasa**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 38 buah yang berkategori kalimat perintah biasa. Kalimat perintah biasa dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah biasa yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

- (1) Panggilan ini ditujukan kepada taruna atau taruni dari course TPU non diploma 5,1,2,3, Anda ditunggu di kantor taruna jaga! (2)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah biasa karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnya pun diungkapkan secara jelas serta intonasinya yang datar. Adapun makna imperatifnya adalah meminta taruna dan taruni dari course TPU non diploma 5,1,2,3 untuk datang ke kantor taruna jaga.

- (2) Saya berikan kalian waktu 20 menit untuk istirahat, kemudian kembali lagi ke sini! (7)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk katagori kalimat perintah biasa karena menggunakan intonasinya datar dan struktur kalimatnya yang panjang. Adapun makna imperatifnya adalah pembicara memberi waktu kepada lawan bicara untuk beristirahat dan kembali lagi ke tempat tersebut dalam waktu 20 menit.

- (3) Ga usah buru-buru jalannya, jangan ada yang saling mendahului! ( 42)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk katagori kalimat perintah biasa karena tidak ada penegas di dalam kalimat tersebut. Bentuk kalimat tersebut panjang. Terdapat kata **ga**



**usah** yang bermakna melarang. Adapun makna imperatifnya adalah pembina menyuruh taruna untuk tidak saling mendahului dan buru-buru.

(4) Yaudah, lo itu lewat dulu deh! (73)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah biasa karena kalimat tersebut berstruktur lengkap. Dan kata di awal kalimat yaitu **yaudah** dan di akhir kalimat terdapat kata **deh** menambah kuat kalimat tersebut adalah kalimat perintah biasa. Adapun makna imperatifnya adalah menyuruh lawan bicara untuk memundurkan jadwal terbangnya.

(5) Nih, lo masukin sekarang nih! (75)

**Analisis:**

Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah biasa karena menggunakan kategori fatis **nih** pada awal dan di akhir kalimat. Pada kalimat tersebut juga terdapat fungsi subjek, predikat dan keterangan. Makna imperatif dari kalimat di atas adalah meminta lawan bicara untuk memasukkan data ke dalam jadwal terbang (setting: di flop).

### 4.1.3 Kalimat Perintah Halus

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 19 buah yang berkategori kalimat perintah halus. Kalimat perintah yang halus digunakan untuk menampilkan hormat atau sopan santun kepada orang yang diperintahkan. Di sini orang sering menggunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Kalimat perintah halus biasanya juga menggunakan kalimat tanya. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah halus yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Ayo, sekarang maju 5 orang memperagakan yel! (3)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kategori kalimat perintah halus karena pada awal kalimat menggunakan kata **ayo** yang berfungsi untuk menghaluskan kalimat perintah. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk 5 orang maju ke depan memperagakan yel. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi yaitu kata **maju**.

(2) Kamu balik kanan seperti ini, bukan serong, jelas ga? (43)

**Analisis:**

Kalimat di atas masuk ke dalam jenis kategori kalimat perintah halus karena pada akhir kalimat, pembicara menggunakan kalimat tanya. Fungsi dari kalimat tanya tersebut adalah untuk memperhalus kalimat perintah. Kalimat tersebut juga memiliki

subjek yaitu kata **kamu** pada awal kalimat. Adapun makna imperatifnya adalah menegur lawan bicara untuk balik kanan bukan serong kanan.

(3) Ya, beri tepuk tangan! (56)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah halus karena menggunakan kategori fatis **ya** yang bermakna mempersilakan. Adapun makna imperatifnya adalah untuk mempersilakan taruna untuk tepuk tangan.

(4) Kalo lebih keras, lebih bagus lagi! (68)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah halus karena pada kalimat tersebut mengandung sebuah harapan yang intinya mengharapkan lawan bicara bersuara lebih keras lagi. Makna imperatif dari kalimat tersebut adalah meminta lawan tutur untuk berbicara lebih keras lagi. Kata **kalo** pada kalimat tersebut menandakan pengharapan.

(5) Kamu anterin dia muter-muter sini ya! (98)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah halus karena pada akhir ujaran pembicara menggunakan kategori fatis **ya**. Kategori fatis **ya** membuat kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat perintah biasa bukan lagi kalimat tegas meskipun

verba **anterin** bermakna tegas. Intonasi pada saat diucapkan juga menggunakan intonasi yang datar. Adapun makna imperatifnya adalah pembicara menginginkan lawan bicara untuk mengantarkan seseorang berkeliling di lingkungan STPI.

#### **4.1.4 Kalimat Perintah**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 77 buah yang berkategori kalimat imperatif perintah. Kalimat imperatif perintah terjadi apabila pembicara menyuruh lawan tuturnya berbuat sesuatu. Kalimat imperatif perintah ini bentuk umumnya pendek. Kalimat perintah biasa dapat berarti juga orang yang diajak bicara harus melakukan apa yang diperintahkan.

Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Duduk siap gerak! (11)

#### **Analisis:**

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat perintah. Kalimat tersebut terbangun dengan singkat dan padat. Kalimat tersebut hanya terdiri atas predikat saja tanpa fungsi kalimat yang lain. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk duduk siap. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

(2) Kamu kok malah ketawa-tawa? Push up 5x! (33)

**Analisis:**

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat perintah karena bentuknya yang singkat. Dalam kalimat tersebut yang bermakna perintah adalah “Push up 5x”. Adapun makna imperatifnya adalah menyuruh taruna untuk push up karena ia melakukan kesalahan. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

(3) Kamu berdiri, sikap sempurna! (34)

**Analisis:**

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat perintah. Kalimat tersebut terbangun dengan singkat dan padat. Kata **berdiri** pada kalimat tersebut juga menegaskan bahwa kalimat di atas merupakan kalimat perintah. Adapun makna imperatifnya adalah meminta taruna untuk berdiri dan sikap sempurna. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi. Ciri sintaktik dari kalimat perintah ini adalah mengandung gatra pelaku – perbuatan.

(4) Ulangi lagi yang terakhir! (40)

**Analisis:**

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat perintah. Struktur kalimatnya padat. Kalimat tersebut tanpa subyek. Adapun makna imperatifnya adalah meminta taruna untuk mengulangi lagi kata yang terakhir ia ucapkan. Kalimat perintah ini juga menggunakan sufiks – *i* yang berfungsi untuk memerintah.

(5) Sini kamu berdua, pimpin! (51)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah. Kata **pimpin** pada kalimat tersebut yang hadir tanpa imbuhan menegaskan bahwa kalimat tersebut memang sebuah kalimat perintah. Adapun makna dari kalimat tersebut adalah meminta lawan bicara untuk memimpin apel. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

#### **4.1.5 Kalimat Imperatif Permintaan**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 3 buah yang berkategori kalimat imperatif permintaan. Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat perintah yang diperhalus. Kalimat permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang halus. Kalimat perintah permintaan diucapkan dengan nada yang lembut. Jumlah kata dalam kalimat permintaan ini jarang sekali kalimat terjadi dari kata kerja saja. Si peminta mengemukakan pikirannya lebih jelas

menyatakan tetapi keputusan tetap ada di tangan lawan bicaranya. Akhiran *-lah* juga dapat digunakan untuk menghaluskan tuturan.

(1) Saya minta kalian adakan yel-yel untuk masing-masing angkatan! (6)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah permintaan karena jelas dalam kalimat tersebut ada kata **minta**. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk mempersiapkan yel-yel untuk masing-masing angkatan.

(2) Coba kamu cek, udah online belum! (82)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah permintaan. Kata **coba** pada kalimat di atas memiliki makna imperatif yang bersifat memperhalus. Kalimat di atas masuk ke dalam perintah permintaan karena maknanya adalah meminta lawan bicara untuk mengecek pesawat apakah sudah bisa dipakai atau belum.

#### **4.1.6 Kalimat Perintah Pengharapan**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 2 buah yang berkatagori kalimat perintah pengharapan, dengan persentase 1,86%. Kalimat perintah pengharapan digunakan untuk mengharapakan sesuatu dari lawan bicara baik itu dengan antar manusia maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut beberapa

contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah pengharapan yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

- (1) Harapan saya, hafalkan ini, ini penting nih, ga ada lagi di luar ini yang salah, ini udah 2x contoh, jelas! (49)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah pengharapan karena jelas di dalam kalimat tersebut terdapat kata **harapan** yang terletak di awal kalimat. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk menghafalkan materi yang sudah di jelaskan oleh pembina dan memohon untuk lawan bicara benar-benar mengerti karena sudah dijelaskan sebanyak dua kali.

**4.1.7 Kalimat Perintah Pemberian Izin**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 14 buah yang berkatagori kalimat perintah pemberian izin. Kalimat perintah pemberian izin digunakan untuk memperkenankan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini bermaksud untuk memberikan izin. Kalimat ini ditandai dengan penanda kesantunan partikel *-lah*. Kalimat pemberian izin ditandai dengan intonasi suruh dan penambahan kata *silakan* di awal kalimat dengan catatan subjek kalimat boleh dipakai ataupun tidak. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah pemberian izin yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.



- (1) Laporan saya terima, kembali ke tempat! (20)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah pemberian izin karena pembicara sebelumnya melaporkan sesuatu kepada lawan bicara dan kemudian lawan bicara mengizinkannya. Kalimat **kembali ke tempat** merupakan sebuah pendamping untuk kalimat sebelumnya. Adapun makna imperatifnya adalah menyuruh lawan bicara untuk kembali ke tempat karena laporannya telah ia terima. Dilihat dari predikatnya, kalimat perintah ini menggunakan verba yang mengandung makna dasar perbuatan atau aksi.

- (2) Silakan stand by di pesawat! (101)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis katagori kalimat perintah pemberian izin karena pada awal kalimat menggunakan kata **silakan** yang masuk ke dalam jenis kata pemberian izin. Adapun makna imperatifnya adalah meminta lawan bicara untuk mempersiapkan dirinya untuk terbang dan segera ke pesawat.

#### **4.1.8 Kalimat Perintah Ajakan**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 4 buah yang berkatagori kalimat perintah ajakan. Kalimat perintah ajakan biasanya diucapkan

dengan nada yang lembut. Kalimat perintah ajakan menggunakan kalimat yang lebih halus dibanding suruhan dan perintah. Sama halnya dengan kalimat pemberian izin dan kalimat perintah, kalimat ajakan juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan di sini bukan hanya dilakukan oleh lawan bicara tetapi juga lawan tuturnya. Kalimat perintah ajakan menggunakan intonasi suruh. Bisa juga menggunakan partikel *-lah* atau kata *ayo* dan *mari* yang diucapkan pada awal kalimat. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah ajakan yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Ayo, ikutin tangan saya (67)

**Analisis:**

Kalimat di atas merupakan jenis kalimat perintah ajakan karena di awal kalimatnya menggunakan kata **ayo**. Kata **ayo** di sini berfungsi sebagai penanda leksikal bahwa kalimat tersebut merupakan jenis kalimat ajakan. Adapun makna imperatifnya adalah pembicara mengajak lawan bicara untuk semangat memperagakan yel-yelnya. Dalam kalimat ini terdapat sufiks *-in* yang berfungsi untuk memerintah (tidak baku).

#### **4.1.9 Kalimat Perintah Larangan**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 3 buah yang berkategori kalimat perintah larangan. Kalimat perintah larangan digunakan untuk

melarang lawan bicara melakukan sesuatu. Larangan adalah perintah yang bersifat negatif. Bila larangan itu bersifat resmi, digunakan kata *dilarang*, dan apabila larangan itu bersifat tidak resmi, digunakan kata *jangan*.. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah halus yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Sebelum Pembina hormat, tangan kamu jangan turun dulu, paham? (36)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah larangan karena dalam kalimat di atas terdapat kata **jangan**. Kata **jangan** merupakan kata yang merujuk pada perintah larangan. Adapun makna imperatif dari kalimat di atas adalah pembina melarang tarunanya untuk menurunkan tangan sebelum pembina hormat.

#### **4.1.10 Kalimat Perintah Peringatan**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 2 buah yang berkategori kalimat perintah peringatan. Kalimat perintah peringatan berisi suatu peringatan atau ancaman. Dapat dikenal dengan intonasi keras pada awal kalimat. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat perintah peringatan yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

(1) Awas kamu ya! (72)

**Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah peringatan. Pada kalimat di atas terdapat kata **awas**, kata tersebut menerangkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat peringatan. Kata **awas** bermakna mengancam. Adapun makna imperatif dari kalimat di atas adalah pembicara mengancam lawan tutur dengan menggunakan kata **awas**.

#### **4.1.11 Kalimat Perintah Sindiran**

Berdasarkan data yang ditemukan, secara keseluruhan terdapat 2 buah yang berkategori kalimat perintah sindiran. Kalimat imperatif sindiran digunakan menyindir lawan bicara, menggunakan nada seperti mengejek. Bila arti perintah menjadi terbalik, yaitu menjadi suatu perintah yang tidak akan dilakukan. Berikut beberapa contoh kasus imperatif bentuk kalimat imperatif sindiran yang ditemukan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, beserta analisisnya.

- (1) Sikap sempurnanya mana? (106)

#### **Analisis:**

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat perintah sindiran karena mengandung makna mengejek. Karena tarunanya tidak melakukan sikap sempurna saat instrukturnya masuk ke kelas sehingga instruktur menyindir dengan mengucapkan kalimat seperti di atas. Kalimat tanya di sini digunakan untuk makin memperlihatkan bahwa pembicara sedang menyindir. Adapun makna imperatif dari kalimat di atas adalah pembicara meminta lawan bicara untuk bersikap sempurna.

## 4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan tabel data, dapat dinyatakan temuan mengenai bentuk dan jenis kalimat imperatif, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat perintah tegas sebanyak 50 buah, kalimat perintah biasa sebanyak 38 buah, dan kalimat perintah halus berjumlah 19 buah.

Demikian pula dengan katagori jenis kalimat imperatif, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat perintah sebanyak 77 buah, kalimat perintah permintaan sebanyak 3 buah, kalimat perintah pengharapan sebanyak 2 buah, kalimat perintah pemberian izin sebanyak 14 buah, kalimat perintah ajakan sebanyak 4 buah, kalimat perintah larangan sebanyak 3 buah, kalimat perintah peringatan sebanyak 2 buah, dan kalimat perintah sindiran sebanyak 2 buah.

Berdasarkan deskripsi data serta analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan interpretasi mengenai bentuk dan jenis kalimat imperatif, sehingga dapat diketahui bagaimana ragam bahasa imperatif yang digunakan di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Kalimat perintah tegas hampir selalu bermakna perintah begitu pula dengan kalimat perintah biasa. Selain dapat berarti kalimat perintah, kalimat perintah tegas juga dapat bermakna pemberian izin, larangan, dan peringatan. Sedangkan kalimat perintah biasa dapat bermakna pemberian izin, larangan, dan sindiran. Kalimat perintah halus dapat bermakna perintah, permintaan, pengharapan, pemberian izin, ajakan, larangan, dan sindiran.

Verba yang banyak ditemukan dalam kalimat imperatif di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia diantaranya: ditujukan, ditunggu, mendatang, tiba, siap, gerak, lapor, ambil, dimulai, laksanakan, hormat, kembali, tegak, luruskan, terima, istirahat, balik, bubarkan, kerjakan, duduk, lanjutkan, menerima, berdoa, selesai, sini, pukul, *push up*, berdiri, maju, ijin, perhatikan, ulangi, mengganggu, minta, harapan, hafalkan, pimpin, biasakan, beri, buka, berhitung, menghadap, menuju, keluar, baris, *stand by*, masukin, cek, naik, terbang, lihat, dan tutup. Sedangkan Interjeksi yang ditemukan diantaranya: nah, nih, deh, kok

Kata-kata lain yang banyak ditemukan yang menandakan kalimat imperatif di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia diantaranya: jangan, ga usah, silakan, oke, ya, ayo, coba, sufiks *-kan* dan partikel *-lah*.

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat imperatif dari segi taraf tindakan, ditemukan bentuk kalimat imperatif yang sering muncul adalah kalimat perintah tegas (50 buah). Sedangkan dari segi isi, ditemukan jenis kalimat imperatif yang paling banyak dimunculkan adalah kalimat perintah (77 buah).

Dari temuan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ragam bahasa imperatif di STPI, lebih banyak menggunakan kalimat perintah tegas hal tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia banyak menggunakan kalimat-kalimat yang tegas, mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah semi militer di bawah Departemen Perhubungan. Selain itu, kalimat tegas paling banyak digunakan karena kalimat perintah tegas digunakan oleh seorang pembicara yang

lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi. Misalnya dalam hal ini instruktur ke taruna/taruni dan pembina ke taruna/taruni. Adapun kalimat perintah yang halus hanya bersifat penghalusan saja.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Kalimat Perintah Tegas**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah tegas dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 50 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah tegas yaitu klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Menurut Abdul Chaer, kalimat perintah yang tegas ini boleh digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi.

#### **4.3.2 Kalimat Perintah Biasa**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah biasa dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 38 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah biasa yaitu dibentuk dari sebuah klausa yang berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Menurut Abdul Chaer, kalimat

perintah yang biasa ini dapat digunakan terhadap orang yang lebih muda, atau yang status atau kedudukan sosialnya lebih rendah atau lebih tidak berkuasa.

#### **4.3.3 Kalimat Perintah Halus**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah halus dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 19 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah halus yaitu menggunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Misalnya kata-kata *tolong*, *minta*, *harap*, *hendaknya*, *sebaiknya*, dan sebagainya. Adapula ciri lain yaitu dengan menggunakan kalimat tanya untuk memperhalus kalimat imperatif. Menurut Abdul Chaer, kalimat perintah yang halus digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya terhadap yang lebih tinggi atau yang lebih berkuasa, atau juga untuk menampilkan hormat atau sopan santun kepada orang yang diperintahkan.

#### **4.3.4 Kalimat Perintah**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 77 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah yaitu bentuk umumnya pendek. Kalimat perintah ditandai dengan intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis kalimat ini ditandai dengan tanda seru. Seperti kata Theodorus T Purba, kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek (dihilangkan),



contohnya: *Istirahat di tempat gerak!, duduk siap gerak!, berdiri!, berdoa selesai!, balik kana gerak!, dll.*

#### **4.3.5 Kalimat Perintah Permintaan**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah permintaan dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 3 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah permintaan yaitu berintonasi lembut dan dipergunakan kata *minta*.

#### **4.3.6 Kalimat Perintah Pengharapan**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah pengharapan dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 2 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah pengharapan yaitu dinyatakan dengan kata *harapan*.

#### **4.3.7 Kalimat Perintah Pemberian izin**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah halus pemberian izin dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 14 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah pemberian izin yaitu terletak pada ujaran lisan yang ditandai dengan tekanan pada verba yang lebih halus. Kalimat ini ditandai dengan penanda kesantunan partikel *-lah*, *silakan*, *biarlah*, dll.

#### **4.3.8 Kalimat Perintah Ajakan**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah ajakan dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 4 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah ajakan yaitu seperti yang dikarakan Gorys Keraf biasanya didahului oleh kata-kata ajakan seperti *ayo*. Kalimat ajakan menggunakan kalimat yang lebih halus dibanding suruhan dan perintah dan intonasi nya sama dengan pada kalimat persilakan.

#### **4.3.9 Kalimat Perintah Larangan**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah larangan dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 3 bentuk yang ditemukan. Larangan adalah perintah yang bersifat negatif. Ciri kalimat perintah larangan yaitu seperti kata Gorys Keraf menggunakan kata *jangan*.

#### **4.3.10 Kalimat Perintah Peringatan**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah peringatan dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 2 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah peringatan yaitu kalimat ini berisi suatu peringatan atau ancaman. Dapat dikenal dengan intonasi keras pada awal kalimat dan menggunakan kata *awas*.

#### **4.3.11 Kalimat Perintah Sindiran**

Berdasarkan hasil analisis katagori kalimat perintah sindiran dapat diperoleh informasi bahwa terdapat sekitar 2 bentuk yang ditemukan. Ciri kalimat perintah

sindiran yaitu bila arti perintah menjadi terbalik, yaitu menjadi suatu perintah yang tidak akan dilakukan. Sering juga disebut kalimat ejekan yaitu apabila berarti terbalik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang kesimpulan dan saran.

#### **5.1 Simpulan**

Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia adalah sekolah penerbangan kedinasan yang berada di bawah Departemen Perhubungan Republik Indonesia. Dilihat dari konsep pengajaran yang semi militer, sekolah ini tentu menggunakan bahasa yang tegas. Salah satu kalimat yang digunakan di sekolah ini adalah kalimat imperatif. Wujud imperatif di dalam lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia dilihat dari bentuknya ada tiga, yaitu (1) kalimat perintah tegas, (2) kalimat perintah biasa, dan (3) kalimat perintah halus. Sedangkan dilihat dari jenis kalimatnya ada yaitu kalimat imperatif (1) perintah, (2) permintaan, (3) pengharapan, (4) pemberian Izin, (5) ajakan, (6) larangan, (7) peringatan, dan (8) sindiran.

Dari segi bentuk, kalimat perintah tegas paling dominan digunakan dan dari segi jenis, kalimat perintahlah yang sering digunakan karena digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi. Ciri kalimat perintah

diantaranya adalah (1) intonasi kalimat perintah, (2) kata kerja dalam kalimat perintah biasanya berupa kata dasar, (3) penggunaan partikel *-lah*.

Kalimat perintah tegas hampir selalu bermakna perintah begitu pula dengan kalimat perintah biasa. Selain dapat berarti kalimat perintah, kalimat perintah tegas juga dapat bermakna pemberian izin, larangan, dan peringatan. Sedangkan kalimat perintah biasa dapat bermakna pemberian izin, larangan, dan sindiran. Kalimat perintah halus dapat bermakna perintah, permintaan, pengharapan, pemberian izin, ajakan, larangan, dan sindiran.

Kesimpulan dari hasil analisis di atas yaitu di lingkungan Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia ragam bahasa imperatif yang lebih banyak ditemukan adalah kalimat perintah tegas hal tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia banyak menggunakan kalimat-kalimat yang tegas, mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah semi militer. Kalimat perintah tegas juga digunakan oleh seorang pembicara yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau oleh seorang yang kedudukannya atau status sosialnya yang lebih tinggi. Misalnya dalam hal ini instruktur ke taruna/taruni dan pembina ke taruna/taruni. Adapun kalimat perintah yang halus hanya bersifat penghalusan saja.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap kalimat imperatif masih perlu ditindaklanjuti. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan kalimat imperatif misalnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik sehingga hasil yang didapat lebih bervariasi.
2. Dengan diadakannya penelitian yang berkaitan dengan masalah ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai penggunaan ragam bahasa imperatif sehingga pengetahuan terhadap Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia tidak hanya terfokus pada pengajarannya saja tetapi juga dapat dilihat dari segi bahasanya.
3. Mengingat kalimat terdiri dari tiga jenis, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti kalimat yang digunakan di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia, baik dari segi kalimat deklaratif ataupun interogatif, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian terhadap hal serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat)
- Alieva. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ba'dudu, Abdul Muis. 2006. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya  
Aksara
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa  
Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- J.W.M, 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:  
Erlangga
- Lamuddin Finozza, 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Moeliono, Anton M. 1998. *et.al, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai  
Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1989. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta:  
Gramedia Mulyani, Yeni dkk. 2004. *Struktur Pemarkah Kalimat Imperatif  
Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an* (Jakarta: Pusat Bahasa,)

- Mulyani, Yeni dkk. 2004. *Struktur Pemarkah Kalimat Imperatif Sajak-Sajak Keagamaan Tahun 1930-an* (Jakarta: Pusat Bahasa,)
- Ohoiwatun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesanint Blanc
- Purba, Theodorus dkk. 2002. *Sintaksis Bahasa Gresi*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ramlan, 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Samsuri, 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sugono, Dendy. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia
- Syarifuddin. *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya*. Bukittinggi: Indah
- \_\_\_\_\_. *Bahasa Indonesia dalam Ragam dan Gaya*. Bukittinggi: Indah
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia



**Tabel Kerja Analisis Ragam Bahasa Perintah di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia**

No.	Konteks	Pembicara	Lawan Tutar	Kalimat Imperatif	K	K	K	Ragam Tutar Imperatif								Keterangan		
					P	P	P	1	2	3	4	5	6	7	8			
					T	B	H											
1.	Memanggil taruna dari kantor taruna jaga	Taruna Jaga	Taruna	(Panggilan ini ditujukan 1 2 <u>kepada taruna atau taruni</u> 1 2 Dimas Erwanto dari course 3 <u>penerbang 62.) Anda ditunggu</u> 3 2 1 <u>di kantor taruna jaga.</u> 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna menyuruh seseorang yang di panggil untuk datang ke kantor taruna jaga.
2.	Memanggil taruna dari kantor taruna jaga	Taruna Jaga	Taruna - taruni	(Panggilan ini ditujukan 1 2 <u>kepada taruna atau taruni dari</u> 1 3 course TPU non Diploma 5, 3 <u>1,2,3, ) Anda di tunggu di</u> 1 2 <u>kantor taruna jaga untuk</u> 2 2 <u>melaksanakan olah raga pagi</u> 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna menyuruh taruna dan taruni berolah raga pagi.
3.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Ayo, sekarang maju 5 orang</u> 2 1 2 2 <u>memperagakan yel</u> 1 2	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus dan merupakan jenis kalimat perintah <b>ajakan</b> karena terdapat kata <i>ayo</i> .

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

4.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Berhitung mulai!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> untuk menyuruh lawan bicara berhitung.
5.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Menuju ke depan lalu</u> 1 2 1 <u>menghadap peserta apel!</u> 2 1	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, hanya terdapat kata kerja tanpa fungsi subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena mengandung makna menyuruh salah seorang taruna menghadap peserta apel.
6.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Saya minta kalian adakan yel-</u> 1 2 1 <u>yel untuk masing-masing</u> 1 2 1 <u>angkatan.</u> 1	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus, terdapat kata <i>minta</i> sebagai penghalus kalimat perintah dan merupakan jenis kalimat perintah <b>permintaan</b> karena terdapat kalimat <i>saya minta</i> .
7.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Saya berikan kalian waktu 20</u> 1 2 <u>menit untuk istirahat,</u> 2 <u>kemudian kembali lagi</u> 1 2 <u>ke sini.</u> 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna perintah untuk kembali lagi ke tempat awal.
8.	Pengumuman dari kantor	Taruna jaga	Taruna-taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u>	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas,

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



				2 1															
13.	Pengumuman dari kantor taruna jaga	Taruna jaga	Taruna-taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u> 1 2 <u>taruni muslim STPI bahwa</u> 2 1 <u>waktu sholat</u> 2 <u>subuh/dzuhur/ashar/magrib/is</u> 2 <u>ya telah tiba.</u> 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> menyuruh taruna dan taruni untuk bersiap sholat.
14.	Apel Pagi	Taruna	Taruna	<u>Siap Gerak!</u> 1 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, tanpa subjek, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermaksud memerintahkan.
15.	Apel Pagi	Taruna	Pembina	S: ( <u>Lapor, taruna STPI siap</u> 3 1 3 <u>apel pagi, siap laksanakan</u> 2 3 2 <u>apel pagi.</u> ) 1 P: ( <u>Ambil tempat!</u> 2 1 S: ( <u>Ambil tempat.</u> ) 2 1	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berstruktur lengkap, intonasi yang diucapkan datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> pemberian izin karena mengizinkan taruna yang lapor untuk ambil tempat.

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran





				3														
24.	Di Dalam Kelas	Taruna	Taruna	<u>Duduk siap!</u> 1 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna menyuruh peserta apel untuk duduk.
25.	Di Dalam Kelas	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Lapor, taruna dari course</u> 3 1 <u>PNB 64 Alfa jumlah 28 hadir</u> 1 <u>lengkap. Siap menerima</u> 1 2 1 <u>materi.</u> 1 P: <u>Lanjutkan!</u> 3 S: <u>Lanjutkan!</u> 3	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat perintah pemberian <b>izin</b> karena mengizinkan untuk melanjutkan suatu pekerjaan.
26.	Pengumuman dari kantor taruna jaga	Taruna jaga	Taruna-taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u> 1 2 <u>taruni STPI bahwa 5/10 menit</u> 2 3 <u>mendatang waktu apel barak.</u> 3 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> menyuruh taruna dan taruni untuk bersiap apel barak.

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran





				2 Kegiatan makan	3 kerjakan!															
30.	Di Ruang Makan	Taruna	Taruna	<u>Selesai!</u> 3		v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena menyuruh untuk selesai melakukan sesuatu.	
31.	Di Kantor Jaga Taruna	Pembina	Taruni	S: <u>Kamu ke kantin, pesan 2 fanta pake susu dan 2 fresh tea pake susu juga, bilang pesanannya mas Satrio yah!</u> P: <u>(Siap!)</u>		-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus, terdapat kata <i>yah</i> sebagai penanda halus dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena memerintahkan taruni untuk membeli apa yang di pesan pembina.	
32.	Di Kantor Jaga Taruna	Pembina	Taruna	S: <u>Catar, sini kamu!</u> P: <u>(Siap!)</u> S: <u>Kamu kemar mandi bilang sama catar yang ke kamar</u>		v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat perintah <b>peringatan</b> karena terdapat kata “ <i>Mau saya pukul satu-satu?</i> ”

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



				1 <u>dulu, paham?</u> 2 1															merupakan jenis kalimat perintah <b>larangan</b> karena terdapat kata <i>jangan</i> dalam kalimat.
37.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Luruskan barisan!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang bermakna memerintahkan untuk meluruskan barisan.
38.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Sikapnya yang bagus!</u> 1 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang memerintah taruna untuk bersikap yang bagus.
39.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	( <u>Saya akan memanggil orang</u> 1 <u>untuk maju ke depan.</u> ) <u>Kamu,</u> 1 2 <u>yang paling belakang, ya</u> 1 2 <u>kamu, sini maju!</u> 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang bermakna orang yang ditunjuk untuk maju ke depan.
40.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Ulangi lagi yang terakhir!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang bermakna memerintah mengulangi lagi bagian yang akhir.

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

41.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Perhatikan baik-baik</u> 1 <u>semuanya, apa yang saya</u> 2 1 <u>jelaskan!</u> 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang menyuruh taruna untuk memperhatikan baik-baik.
42.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Ga usah buru-buru, jalannya</u> 2 1 <u>jangan ada yang saling</u> 1 <u>mendahului.</u> 1	-	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat perintah <b>larangan</b> karena terdapat kata <i>ga usah</i> .
43.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Kamu balik kanan seperti ini,</u> 1 <u>bukan serong, jelas ga?</u> 1 2	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan kalimat tanya pada akhir kalimat, terdapat pula subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> untuk balik kanan seperti yang dicontohkan.
44.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Kamu yang dua balik lagi ke</u> 1 2 <u>belakang!</u>	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> menyuruh dua orang untuk kembali ke belakang.
45.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Saya bilang jangan ragu-ragu,</u> 2 <u>langsung hormat saja!</u> 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan melesapkan subjek dan merupakan jenis kalimat perintah <b>larangan</b> karena bermakna

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



50.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Berdiri!</u> 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun singkat, berupa kata kerja dasar, hanya terdapat fungsi predikat saja dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna menyuruh berdiri lawan bicara.
51.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Sini kamu berdua, pimpin!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah tegas karena menggunakan intonasi tegas, bentuknya singkat hanya terdapat kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat perintah karena bermaksud untuk memerintah lawan bicara untuk mrmimpin barisan.
52.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Kamu denger ga tadi pembina</u> 1 <u>ngomong apa? Ya</u> 1 <u>lakukanlah!</u> 2	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena menggunakan kalimat tanya untuk memperhalus kalimat tegas serta menggunakan partikel <i>-lah</i> dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna memerintah lawan bicara untuk melakukan apa yang diperintahkan pembicara.
53.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	S: <u>Kamu kembali</u> 1 3 <u>kependidikan!</u> 2 P: <u>(Siap kembali!)</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang bermakna untuk menyuruh lawan bicara untuk kembali kependidikan.
54.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Seperti biasa, hormat dulu!</u> 2 1	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar,

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



				1														
59.	Pengumuman dari kantor taruna jaga	Taruna Jaga	Taruna - taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u> 1 2 <u>taruni STPI bahwa 5/10 menit</u> 2 3 <u>mendatang waktu makan pagi.</u> 3 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berstruktur lengkap, menjelaskan maksud dari pembicara secara jelas dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena menyuruh taruna dan taruni untuk bersiap makan pagi.
60.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Udah kamu lurus menghadap</u> 1 2 2 <u>depan semua!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat, hanya berupa kata kerja tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> yang bermakna menyuruh taruna untuk menghadap depan.
61.	Pengumuman dari kantor taruna jaga	Taruna Jaga	Taruna - taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u> 1 2 <u>taruni STPI bahwa 5/10 menit</u> 2 3 <u>mendatang waktu makan</u> 3 2 <u>siang.</u> 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> menyuruh taruna dan taruni untuk bersiap makan siang.
62.	Pengumuman dari kantor taruna jaga	Taruna jaga	Taruna-taruni	<u>Pengumuman ini ditujukan</u> 1 2 <u>kepada seluruh taruna atau</u> 1 2	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berstruktur lengkap, intonasi yang diucapkan datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> menyuruh taruna dan taruni

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran





				2															merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena pembicara meminta lawan bicara mengulangi gerakan.
67.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Ayo ikutin tangan saya!</u> 2 1	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus, bermaksud membangkitkan semangat dan merupakan jenis kalimat perintah <b>ajakan</b> karena terdapat kata <i>ayo</i> .
68.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Kalo lebih keras, lebih bagus lagi!</u> 1 2 1	-	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus, merupakan kalimat pengandaian dan merupakan jenis kalimat perintah <b>pengharapan</b> karena terdapat kata <i>kalo</i> sebagai penanda pengandaian.
69.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Keluar, baris di depan barak masing-masing!</u> 3 2 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat perintah karena bermakna <b>perintah</b> untuk baris di depan barak.
70.	Di Ruang Serbaguna	Pembina	Taruna	<u>Ayo, satu dua tiga!</u> 2 1	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan kalimat <b>perintah halus</b> karena menggunakan intonasi halus dan merupakan jenis kalimat perintah <b>ajakan</b> karena terdapat kata <i>ayo</i> .
71.	Memanggil taruna dari kantor taruna jaga	Taruna Jaga	Taruna - taruni	<u>(Panggilan ini ditujukan kepada seluruh taruna atau taruni lama dan baru.) Anda</u> 1 2 1 3	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena struktur kalimatnya lengkap, maksudnyapun diungkapkan secara jelas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> karena bermakna menyuruh orang

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran









																			terdapat kata <i>tuh</i> yang berfungsi memperhalus kalimat perintah tegas, intonasinya datar dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh Ato untuk terbang berdua.
91.	Di Flop	Instruktur	Taruna	<u>Pake aja tuh <i>Golf Quebec!</i></u> 2 1	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar, terdapat kata <i>tuh</i> yang berfungsi memperhalus kalimat perintah tegas, dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh taruna memakai pesawat berkode <i>Golf Quebec</i> .
92.	Di Flop	Instruktur	Taruna	<u>Dang, lo terbang besok Dang!</u> 2 1 2	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar, menyebut nama orang yang diajak berbicara, dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh Dadang (nama taruna) untuk terbang besok.
93.	Di Flop	Instruktur	Taruna	<u>Lo kesini!</u> 1 2	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknya pun singkat, tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur memanggil taruna.
94.	Di Flop	Instruktur	Taruna	<u>Eh dul, beliin gue rokok!</u> 2 2	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar, menggunakan panggilan akrab <i>dul</i> dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh taruna membelikan ia rokok.
95.	Di Ruang Kajur	Instruktur	Taruna	S: <u>Kamu lihat saya ga?</u> 1 2 P: <u>(Siap, liat.)</u> 2 1	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar, strukturnya lengkap karena bersifat memberitahu dan merupakan jenis kalimat <b>sindiran</b> , dengan

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

				S: <u>Kalo ada saya kamu</u> 1 2 <u>berdiri, lalu hormat,</u> 2 2 <u>mengerti?</u> 1 P: <u>(Siap!)</u> 2																meletakkan kalimat tanya di awal percakapan.
96.	Di Depan Ruang Kajur	Instruktur	Taruna	<u>Rika, sini!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur memanggil salah satu taruna bernama Rika.
97.	Di Ruang Kelas	Instruktur	Taruna	<u>Tutup pintunya!</u> 2 3	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah tegas</b> karena berintonasi tegas, bentuknyapun padat dan singkat, berupa kata kerja dasar tanpa subjek dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh salah satu taruna menutup pintu.
98.	Di Depan Ruang Kajur	Instruktur	Taruna	S: <u>Kamu anterin dia muter-</u> 1 <u>muter sini ya!</u> 1 2 P: <u>(Siap!)</u> 3 S: <u>Kamu ajak ke flop, ground</u> 1 <u>class sama simulator.</u>	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut merupakan <b>kalimat perintah</b> halus karena menggunakan intonasi halus, terdapat katagori fatis <i>ya</i> dan merupakan jenis kalimat <b>perintah</b> , instruktur menyuruh taruna untuk melakukan apa yang ia perintahkan.

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



				1 P: ( <u>Siap!</u> ) 3															
99.	Di Ruang Simulator	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Lapor, taruna 1 course</u> 2 1 <u>penerbang 63A ijin</u> 1 2 <u>menghadap.</u> ) 2 P: ( <u>Ada apa?</u> ) 1 S: ( <u>Lapor, memberitahukan</u> 2 1 <u>ada schedule terbang periode</u> 1 <u>1 dengan pesawat PK-AGP,</u> 1 <u>laporan selesai.</u> ) 2 P: <u>Yaudah, stand by di</u> 1 2 <u>pesawat.</u> 1 S: ( <u>Siap!</u> ) 2	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-				Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar, terdapat kata <i>yaudah</i> dan merupakan jenis kalimat perintah pemberian <b>izin</b> karena bermakna mengizinkan sesuatu, terlihat dari kalimat <i>yaudah, stand by di pesawat</i> .
100	Di Ruang Instruktur	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Lapor, taruna 1 course</u> 2 1 <u>penerbang 63A ijin minta</u> 1 2	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-				Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar dan merupakan jenis kalimat perintah <b>izin</b> karena bermakna mengizinkan sesuatu.

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

				comment.) 2 P: <u>Ya, mana?</u> 2 1 <u>Ini?</u> 1 S: ( <u>Menghadap selesai,</u> <u>laporan</u> 2 2 <u>selesai.</u> ) 2															
101	Di Ruang Instruktur	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Lapor, taruna 1 course</u> 2 1 <u>penerbang 63A siap terbang</u> 1 <u>dengan pesawat PK-AGP</u> 1 <u>dengan kondisi pesawat left</u> 1 <u>tank visually full, right tank</u> 1 <u>visually full, oil eight quart.</u> 1 <u>Siap terbang!</u> ) 2 P: <u>Silakan stand by di</u> 1 <u>pesawat.</u>	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-				

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

				1 S: (Siap!) 2														
102	Di Ruang Simulator	Taruna	Instruk-tur	S: (Lapor, taruna 1 course penerbang 63B ada schedule simulator di periode 1 dengan menggunakan Frasca 1.) P: Oke, silakan. S: (Menghadap selesai, Laporan selesai.)	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-			Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi datar dan merupakan jenis kalimat perintah <b>izin</b> karena bermakna mengizinkan sesuatu dengan menghadirkan kata <i>silakan</i> .
103	Di Ruang Instruktur	Taruna	Instruk-tur	S: (Lapor, taruna 1 course penerbang 64B siap mengikuti lecture dengan jumlah 30, kurang 2 hadir 28 laporan selesai.) P: Oke, kita mulai.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-			Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi tidak naik dan tidak menggunakan partikel penegas dan merupakan jenis kalimat perintah pemberian <b>izin</b> karena melaporkan sesuatu dengan penanda <i>oke, kita mulai</i> .

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran

104	Di Ruang Kelas	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Lapor, taruna 1 course</u> 2 1 <u>penerbang 63A jumlah 30</u> 1 <u>kurang 2 hadir 28. Keterangan</u> 1 <u>kurang satu duty taruna satu</u> 1 <u>duty flop. Siap mengikuti</u> 1 <u>pendidikan. Laporan selesai.</u> ) 1 P: <u>Ya, silakan duduk.</u> 2 1	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah biasa</b> karena berintonasi tidak naik dan tidak menggunakan partikel penegas dan merupakan jenis kalimat perintah <b>izin</b> karena bermakna mengizinkan sesuatu dengan menggunakan kata <i>silakan</i> .
105	Di Ruang Kelas	Taruna	Instruk-tur	S: ( <u>Instruksi, lapor taruna</u> 2 1 <u>madya nama Muhammad</u> 1 2 1 <u>Faisal dari prodi PNB 64 ijin</u> 1 2 <u>bertanya.</u> ) 2 P: <u>Silakan!</u> 1	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah halus</b> karena berintonasi tidak naik dan menggunakan kata <i>silakan</i> dan merupakan jenis kalimat perintah pemberian <b>izin</b> karena bermakna mengizinkan sesuatu.
106	Di Ruang Kelas	Instruktur	Taruna	<u>Sikap sempurnanya mana?</u> 2 1	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	v	Kalimat tersebut adalah kalimat <b>perintah halus</b> karena berintonasi halus dan

**Keterangan Tabel:** KPT: Kalimat Perintah Tegas, KPB: Kalimat Perintah Biasa, KPH: Kalimat Perintah Halus, **1.** Kalimat Imperatif Perintah, **2.** Kalimat Imperatif Permintaan, **3.** Kalimat Imperatif Pengharapan, **4.** Kalimat Imperatif Pemberian Izin, **5.** Kalimat Imperatif Ajakan, **6.** Kalimat Imperatif Larangan, **7.** Kalimat Imperatif Peringatan, **8.** Kalimat Imperatif Sindiran



**Tabel Rekapitulasi Ragam Bahasa Perintah  
di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia**

No.	Kalimat Perintah Tegas	Kalimat Perintah Biasa	Kalimat perintah Halus	Ragam Tutur Imperatif								
				Pe rin tah	Per min taan	Peng ha rap an	Pem beri an Izin	Aja kan	Lara ngan	Pe ring atan	Sin dir an	
1.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
4.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
16.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
17.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
21.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
26.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
29.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
30.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	v	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-
33.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
36.	-	-	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-

37.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
38.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
39.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
40.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
41.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
42.	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-
43.	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
44.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
45.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
46.	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-
47.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
48.	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-
49.	-	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-
50.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
51.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
52.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
53.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
54.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
55.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
56.	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-
57.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
58.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
59.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
60.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
61.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
62.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
63.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
64.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
65.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
66.	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
67.	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-
68.	-	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-
69.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
70.	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-
71.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
72.	v	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-
73.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
74.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
75.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
76.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
77.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-

78.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
79.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
80.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
81.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
82.	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-
83.	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
84.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
85.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
86.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
87.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
88.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
89.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
90.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
91.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
92.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
93.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
94.	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
95.	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	v
96.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
97.	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
98.	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
99.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
100.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
101.	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-
102.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
103.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
104.	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-
105.	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-
106.	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	v
107.	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-



**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## BIODATA

Nama : Marisa Aryani

No. Registrasi : 2125071410

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 27 Maret 1990

Alamat : Komp. Intan Lestari Jalan Lestari IV  
blok J nomor 124 Jatimakmur Pondok Gede  
Bekasi 17421

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Perkawinan : Belum kawin

Asal SMA : SMAN 67

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia ( Non Pendidikan )

Fakultas : Bahasa dan Seni

Strata : S1

No. Handphone : 085695229747 - 08979071182

Email : aryani.marisa@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- 2007 – Present : Universitas Negeri Jakarta
- 2004 – 2007 : SMAN 67 Jakarta.
- 2001 – 2004 : SMP Angkasa

## BIODATA

Nama : Marisa Aryani

No. Registrasi : 2125071410

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 27 Maret 1990

Alamat : Komp. Intan Lestari Jalan Lestari IV  
blok J nomor 124 Jatimakmur Pondok Gede  
Bekasi 17421

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Perkawinan : Belum kawin

Asal SMA : SMAN 67

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia ( Non Pendidikan )

Fakultas : Bahasa dan Seni

Strata : S1

No. Handphone : 085695229747 - 08979071182

Email : aryani.marisa@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- 2007 – Present : Universitas Negeri Jakarta
- 2004 – 2007 : SMAN 67 Jakarta.
- 2001 – 2004 : SMP Angkasa